

Kajian Ilmiah

**WAWASAN SENI DAN
TEKNOLOGI
TERAKOTA INDONESIA**



**Museum Nasional, Indonesia
Jakarta - 2001**

Penulis :

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Dr. Endang Sri Hardiati

Drs. Nurhadi Rangkuti, M. Sc

Drs. Hendrawan Riyanto

Editor :

Dr. Endang Sri Hardiati

Drs. Sutrisno, MM.

Desain Grafis :

Sutrisno, S.Pd.

Kajian Ilmiah

**WAWASAN SENI DAN
TEKNOLOGI
TERAKOTA INDONESIA**



**Museum Nasional, Indonesia
Jakarta - 2001**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 432
PEROLEHAN :
TGL : 05-04-2007
SANDI PUSTAKA: 738.259 8

KATA PENGANTAR

Terakota Indonesia sudah ada sejak masa prasejarah, tumbuh dan berkembang hingga kini. Tradisi pembuatannya berkembang pesat, dapat dilihat dari keanekaragaman dan peningkatan kualitas produk, serta fungsinya.

Pameran "3000 tahun Terakota Indonesia : Jejak Tanah dan Api", di Museum Nasional dari 23 Nopember 2000 – 30 Januari 2001, di lanjutkan dengan kajian ilmiah dengan tema "Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia" yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2001, bertujuan memperkaya wacana terakota Indonesia sebagai sumber informasi, motivasi dan rujukan antar disiplin terkait, serta memberikan citra produk sesuai dengan fungsi, media, teknik dan ekspresi seni.

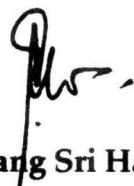
Materi yang dibahas dalam kajian ilmiah adalah :

1. Teknologi dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah :
Cerminan Dinamika Sosial Budaya.
2. Terakota dari Situs-situs Masa Klasik Indonesia.
3. Terakota Masa Sejarah di Indonesia : Fungsi dan Teknologinya.
4. Seni Terakota Indonesia Kini.

Kajian ilmiah dihadiri oleh peserta dari berbagai kalangan instansi pemeritah, perguruan tinggi, organisasi profesi IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), seniman, budayawan, dan wartawan, hasilnya diharapkan dapat mengungkap dan memberikan gambaran tentang berbagai aspek terakota dari masa lampau hingga masa kini yang bermanfaat untuk upaya memajukan kebudayaan Indonesia.

Jakarta, Februari 2001

Kepala Museum Nasional,



Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
SAMBUTAN DIREKTUR KEBUDAYAAN	iv
MAKALAH KAJIAN ILMIAH :	
1. Teknologi Dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah : Cerminan Dinamika Sosial Budaya	1
<i>Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro</i>	
2. Terakota Dari Situs-Situs Masa Klasik Indonesia	11
<i>Dr. Endang Sri Hardiati</i>	
3. Terakota Masa Sejarah Di Indonesia : Fungsi Dan Teknologinya	28
<i>Drs. Nurhadi Rangkut, M.Sc.</i>	
4. Ekspresi Seni Terakota Sebagai Seni Murni	43
<i>Drs. Hendrawan Riyanto</i>	
5. Hasil Kajian Ilmiah	55
6. Kesimpulan	61
LAMPIRAN	65

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warrahmatullaahi Wabarakatuh

Para hadirin yang kami hormati,

Saudara-saudara pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas. Kepala-kepala Museum, para ahli arkeologi yang terhimpun dalam wadah IAAI. dan para, undangan serta hadirin yang kami hormati. Pada hari ini kami merasa berbahagia dapat berkumpul bersama Saudara-saudara dari berbagai profesi dan pemerhati masalah kebudayaan. Dalam acara kajian Ilmiah yang bertema "*Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*" ini akan dibahas berbagai perkembangan terakota sejak masa prasejarah hingga masa kini.

Kajian ilmiah ini merupakan bagian kegiatan dari penyelenggaraan pameran temporer bertema "*3000 Tahun Terakota Indonesia : Jejak tanah dan Api*" yang berlangsung di Museum Nasional dari tanggal 23 November 2000 sampai hari ini. Keikutsertaan para seniman dalam pameran ini sangat kami hargai, karena dapat memperluas cakupan wawasan kita mengenai terakota. Tidak hanya meliputi hasil karya masa lalu tetapi juga menjangkau terakota sebagai media ekspresi seni. Diskusi ini berupaya menggali wacana tentang terakota Indonesia sebagai sumber informasi, motivasi dan rujukan antara disiplin ilmu terkait, serta memberikan citra produk terakota Indonesia sesuai dengan fungsi, media teknik dan gaya ekspresi seni. Diharapkan kajian ilmiah ini dapat menggugah apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam benda terakota sehingga menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan kreatifitas dalam menumbuhkembangkan Kebudayaan Nasional yang mencerminkan jatidiri bangsa. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengharap agar hasil kajian ilmiah ini benar-benar dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Akhir kata, kami berharap mudah-mudahan kajian ilmiah dapat berlangsung dengan lancar dalam suasana persaudaraan, sehingga tujuan yang dicita-citakan untuk mengadakan pertemuan ini dapat dicapai dengan hasil yang maksimal.

Dengan ini maka diskusi ilmiah "*3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*" kami buka secara resmi.

Jakarta, 30 Januari 2001
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Dr. IGN Anom

1

TEKNOLOGI DAN FUNGSI TERAKOTA MASA PRASEJARAH CERMINAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

TEKNOLOGI DAN FUNGSI TERAKOTA MASA PRASEJARAH: CERMINAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

*Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra
Universitas Gadjah Mada*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi perubahan-perubahan sebagai upaya manusia memahami, meyakini, dan memecahkan tantangan yang dihadapinya. Manusia perlu beradaptasi dan atau bereaksi terhadap kondisi yang dihadapi dengan perilaku instingtif atau dengan belajar, tanpa mengesampingkan cara yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Cara yang efektif dan efisien akan tetap dipertahankan, di samping dilakukan pula usaha mengembangkan atau menemukan cara-cara baru sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak selalu berarti berkembang untuk maju, melainkan dapat pula terjadi karena memudarnya nilai-nilai atau adanya usaha untuk kembali kepada nilai yang pernah ada sebelumnya. Proses perubahan tersebut yang lazim disebut dengan dinamika sosial budaya. Dengan demikian, dinamika merupakan inti jiwa masyarakat yang kadang-kadang mengendap, cemerlang, memudar, atau berkembang dari fase ke fase lain atau dari masa ke masa.

Dinamika dapat terjadi dalam beberapa aspek kehidupan, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan atau teknologi. Sementara itu, terjadinya dinamika dikarenakan adanya perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materi, komposisi penduduk, ideologi, adanya difusi, atau penemuan-penemuan baru dalam suatu masyarakat (Soekanto, 1982). Oleh karena dinamika cakupannya terlalu luas maka uraian makalah ini dibatasi pada aspek teknologi dan fungsi, khususnya teknologi dan fungsi terakota dalam batasan temporal prasejarah.

Berbicara tentang teknologi dan fungsi suatu benda materi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya teknologi dan fungsi terakota prasejarah di Indonesia. Terakota yang berbentuk wadah mulai banyak dibutuhkan pada masa di mana manusia mulai memproduksi makanan (Masa Bercocok Tanam). Pada masa itu kebutuhan akan wadah sangat dirasakan karena adanya kelebihan makanan yang memerlukan tempat penyimpanan. Di samping itu, wadah juga diperlukan untuk menyimpan benda cair, mengolah makanan dan bahkan tidak tertutup kemungkinan digunakan sebagai alat angkut.

Berkembangnya pemakaian wadah terakota seiring digunakan sebagai salah satu indikasi bahwa kehidupan masyarakatnya telah menetap. Mengingat sifat terakota yang mudah pecah kurang menguntungkan bagi kehidupan yang berpindah-pindah (Masa Berburu dan Meramu Makanan).

Kehidupan menetap dengan upaya memproduksi makanan terus dikembangkan pada masa di mana kemahiran teknik (Masa Perundagian) berlangsung. Pada masa itu muncul teknologi baru sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di antara teknologi itu adalah teknologi logam. Sementara itu, teknologi yang telah ada misalnya teknologi terakota, tetap hidup seiring dengan berkembangnya teknologi logam.

Munculnya kemahiran dalam teknologi dari bermacam bahan berdampak terbentuknya kelompok masyarakat/golongan yang memiliki ketrampilan tertentu. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kelompok/golongan yang ada pada masa itu mencakup pula aspek kehidupan lain misalnya yang berhubungan dengan kepercayaan. Sejalan dengan makin kompleksnya kehidupan masa itu menimbulkan bertambahnya kebutuhan hidup karena kebutuhan yang dipenuhi tidak hanya benda-benda teknomik, tetapi juga ideoteknik.

Berdasarkan kondisi tersebut menarik untuk diungkap apakah teknologi dan fungsi terakota prasejarah dapat digunakan sebagai cermin dinamika sosial budaya karena terakota merupakan salahsatu budaya materi sepanjang masa. Sejalan dengan itu, maka pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah bagaimana dinamika teknologi dan fungsi terakota prasejarah.

Terungkapnya dinamika dalam dua aspek tersebut diharapkan dapat tergambar dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya. Terjadinya dinamika sosial budaya masa lalu (Masa Prasejarah) dapat memberi pengertian bahwa masyarakat prasejarah telah berlaku arif dalam beradaptasi dan bereaksi dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya.

B. TEKNOLOGI DAN FUNGSI TERAKOTA PRASEJARAH

1. Teknologi Terakota Prasejarah

Teknologi secara garis besar mengandung beberapa proses tindakan, misalnya perolehan dan pengolahan bahan, teknik pembentukan, dan hasil produksi. Dalam masyarakat, teknologi merupakan perilaku sosial dalam menghadapi lingkungan dan bahkan merupakan faktor kunci bagi manusia untuk mempengaruhi alam lingkungannya. Munculnya teknologi dalam kehidupan manusia berhubungan erat dengan lingkungan dan atau kemampuan inovatif manusia.

Dalam sejarah pemunculannya, teknologi yang mula-mula dicetuskan oleh manusia adalah teknologi yang bersifat pengurangan, misalnya teknologi batu, kayu, tulang, dan tanduk, atau cangkang kerang. Sejalan dengan kemampuan inovatif manusia, kearifan terhadap lingkungan dan bertambahnya kebutuhan hidup mendorong munculnya teknologi yang sifatnya penambahan. Teknologi yang masuk dalam kategori itu adalah teknologi tanah liat dan logam.

Teknologi penambahan, terutama yang menggunakan bahan baku tanah liat merupakan salahsatu bukti keberhasilan manusia dalam menuangkan pengalamannya tentang sifat-sifat tanah. Pada umumnya tanah liat mempunyai sifat mudah dibentuk pada waktu masih basah dan apabila kena panas dapat berubah menjadi keras, dan akan tetap keras pada saat kondisinya telah dingin. Selain itu, tanah liat juga mempunyai sifat mudah licin apabila kena air dan liat bila kondisinya basah. Dimilikinya sifat-sifat tersebut antara lain disebabkan oleh karena tanah liat sejenis TL yang permukaannya pipih berbentuk heksagonal dan halus. Rata-rata mempunyai garis tengah di bawah 0,01 mm.

Dalam teknologi, pembuatan benda-benda terakota dinyatakan sebagai suatu kemajuan mengingat bahwa dalam teknologi tersebut dituntut adanya proses pencampuran bahan dan proses pembakaran. Kedua proses tersebut tidak dikenal pada teknologi pembuatan alat-alat batu. Dengan demikian, teknologi pembuatan terakota merupakan teknologi yang mempelopori penggunaan api secara intensif dalam prosesnya. Pada gilirannya api merupakan salah satu faktor penggerak pengembangan dan kemajuan teknologi tersebut (Sumijati, 1994).

Terakota sebagai data arkeologi menurut beberapa ahli dapat mencerminkan beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya. Salah satu ahli itu adalah Matson (1974) yang mengemukakan bahwa dari data terakota masa lampau dapat diungkap tentang teknologi pembuatannya, seni, ekologi

dan periodisasinya. Sedangkan Shepart (1965) berpendapat bahwa dari terakota dapat diketahui aktivitas manusia, misalnya aktivitas yang ada kaitannya dengan sosial ekonomi dan religi. Selain itu, penelitian terhadap terakota dapat membawa suatu rekonstruksi tentang pola tingkah laku pendukungnya (Solheim II, 1965).

Namun demikian, tidak semua aspek kehidupan masyarakat masa lalu, terutama Masa Prasejarah dapat diungkap karena data yang ada terbatas dan pada umumnya fragmentaris. Dari hasil kajian terhadap teknologi terakota tidak dapat merekonstruksi semua proses pembuatannya yang memiliki tahapan-tahapan yang selalu berurutan dan saling berkaitan. Tahapan-tahapan itu adalah pengolahan dan pencampuran bahan, proses dan teknik pembentukan dan pembakaran. Di antara proses-proses tersebut yang biasanya dapat diungkap adalah bahan baku dan bahan campuran, teknik pembentukan dan penyelesaian permukaan serta pembakaran. Oleh karena kondisi data maka untuk melengkapi kesenjangan informasi tentang kekurangan-kekurangan tersebut biasanya dilengkapi dengan pendekatan etnografis terhadap perajin gerabah tradisional.

Berdasarkan hasil kajian terhadap temuan terakota di beberapa situs prasejarah baik situs pemukiman maupun situs penguburan dapat diketahui beberapa aspek teknologinya misalnya bahan baku, bahan campuran, teknik pembentukan dan bentuk serta jenis-jenis terakota.

Pengamatan terhadap bahan baku dan bahan campuran dapat diketahui bahwa terakota masa prasejarah pada umumnya menggunakan bahan baku tanah liat dengan campuran atau temper berupa pasir, baik pasir halus, sedang, maupun kasar. Sedangkan proses dan cara perolehan bahan, dan cara pencampuran bahan baku dan temper, tampaknya sama dengan proses dan cara yang dilakukan oleh para perajin terakota tradisional. Aspek teknologi lain yang lebih banyak dapat diungkap dari data arkeologi adalah perilaku yang berkaitan dengan teknik pembentukan yang mencakup proses penyelesaian permukaan.

Pada mulanya (Masa Bercocok Tanam) benda-benda terakota dibentuk dengan teknik sederhana yang dikenal dengan teknik tangan (*hand-made technique*) atau teknik pijit (*pinching technique*). Teknik itu oleh Hodges (1976) disebut dengan istilah *hand-modelled*. Dari namanya menyiratkan bahwa pembentukan suatu jenis benda terakota sebagian besar dibuat dengan tangan.

Penerapan teknik tersebut diawali dengan membentuk segumpal tanah liat yang telah diberi temper dan telah dibersihkan. Gumpalan tanah liat itu

ditekan di bagian tengahnya dengan ibu-jari tangan, sedangkan, jari-jari yang lain memijit bagian lain sebagai upaya membentuk dinding suatu wadah/benda. Teknik pembentukan yang lain adalah teknik pilin (*coiling technique*). Pemakaian teknik ini diawali dengan membuat gulungan tanah liat berbentuk bulat sehingga menyerupai tali. Pilinan itu disusun ke atas dengan ukuran sesuai besar kecilnya atau tinggi rendahnya jenis benda yang akan dibentuk.

Melalui teknik-teknik tersebut di atas, dihasilkan terakota yang dinding-dindingnya kurang rata dan kurang tipis. Hasil tersebut tampaknya menimbulkan rasa kurang puas baik bagi pembuat maupun pemakai. Kondisi itu tampaknya merupakan pendorong munculnya teknik tatap pelandas (*paddle-anvil technique*). Dalam prakteknya, kedua teknik tersebut dipadukan agar bentuk terakota yang dibuat mempunyai dinding yang rata dan tipis.

Seiring dengan perkembangan tata kehidupan manusia Masa Perundagian maka berkembang pula teknik pembentukan terakota. Terakota yang diproduksi masa itu adalah hasil teknik tatap pelandas yang dipadukan dengan teknik roda putar lambat (*slow-whell technique*). Pemakaian teknik roda putar lambat tampak disejajarkan dengan pemakaian *perbot* dalam teknologi tradisional (Sumijati, 2000).

Teknik roda putar lambat (*slow-whell technique*) kemudian dikembangkan menjadi teknik roda cepat (*rapid-whell technique*). Gejala atas tanda-tanda penggunaan teknik roda baik lambat maupun cepat tampak dari garis-garis lingkar (striasi) yang jejak-jejaknya sering tampak pada permukaan dinding suatu benda/wadah. Striasi putus-putus menandakan bahwa benda tersebut dibuat dengan roda putar lambat, sedangkan pemakaian roda putar cepat ditandai adanya striasi-striasi yang tidak putus.

Digunakannya teknik roda putar yang dipadukan dengan teknik tatap pelandas dapat memproduksi benda-benda terakota yang lebih banyak sehingga dapat mengatasi kebutuhan yang makin banyak pula, seiring dengan kompleksnya tata kehidupan yang dialaminya.

Aspek teknik pembentukan yang lebih banyak diketahui adalah penyelesaian permukaan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap data baik arkeologi maupun etnografis maka penyelesaian permukaan terakota masa prasejarah dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan diupam, diberi lapisan warna (*slipping* atau *waled*, dan atau diberi ragam hias). Teknik yang digunakan untuk membentuk ragam-ragam hias itu terdiri atas

beberapa teknik di antaranya adalah teknik gores, tusuk, tekan/tera, cubit, cungkil, dan iris.

Dengan teknik-teknik tersebut di atas terbentuklah ragam-ragam hias yang terdiri atas beberapa unsur hias. Variasi ragam-ragam hias terakota masa lalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada Masa Bercocok Tanam ragam hias yang biasa diterapkan tidak banyak variasinya, misalnya ragam hias jala, duri ikan, dan garis dengan teknik tekan. Sedangkan pada Masa Perundagian ragam-ragam hias yang dikenal lebih banyak variasinya yang dibentuk dengan beberapa cara teknik. Variasi ragam hias tersebut antara lain adalah geometris (segitiga atau tumpal, lingkaran baik tunggal atau konsentrik, spiral, kawung, meander, garis baik horisontal maupun mendatar, dan spiral).

Dalam penerapannya, unsur-unsur hias tersebut disusun berulang, sejajar, searah atau berlawanan. Tidak jarang bahwa unsur-unsur hias digunakan untuk mengisi pita-pita yang horisontal atau vertikal. Variasi ragam dan teknik hias tampak ada unsur-unsur lokal yang pada gilirannya dapat merupakan ciri suatu situs, misalnya ragam hias tumpal yang diisi dengan garis-garis bergelombang yang dibentuk dengan teknik tekan cangkang kerang, seperti yang ditemukan di Situs Kalumpang dan Situs Lewoleba.

Ragam hias lain yang juga dikenal pada Masa Prasejarah adalah antropomorfik. Menurut van der Hoop (1949) ragam hias antropomorfik adalah ragam hias yang berbentuk manusia baik utuh maupun hanya bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia. Bagian tubuh yang divisualisasikan biasanya hanya mata, hidung, mulut, dan atau telinga (Heekeren, 1965, Sumijati, 1994). Ragam hias tersebut berkembang pada Masa Perundagian seperti halnya ragam-ragam hias geometris.

Aspek teknologi lain yang dapat diungkap adalah sebagian dari proses pembakaran, di antaranya adalah tinggi dan rendahnya suhu pembakaran. Secara garis besar terakota prasejarah dibakar dengan suhu di bawah 1000° C. Oleh karena itu, seringkali dapat dilihat adanya perbedaan warna antara bagian dinding luar dan dinding bagian dalam dengan bagian tengah. Suhu pembakaran yang tidak tinggi biasanya merupakan hasil pembakaran yang belum menggunakan tungku, seperti yang dilakukan oleh beberapa perajin terakota tradisional.

Melalui teknologi terurai di atas dihasilkan beberapa jenis dan bentuk wadah. Bentuk-bentuk wadah pada mulanya adalah bulat baik bagian badan maupun bagian dasarnya dengan bentuk tepian yang sederhana. Jenis-jenis

wadah itu antara lain adalah periuk, cawan, dan mangkuk. Jenis dan bentuk gerabah mengalami perkembangan pada Masa Perundagian yakni dengan munculnya bentuk wadah yang berkarinasi, berkaki, dasar rata, dan bercerat. Akibat dari munculnya variasi bentuk itu adalah bertambahnya variasi jenis wadah misalnya cawan-cawan berkaki, periuk berkarinasi, tutup, tempayan, dan kendi. Selain itu, terdapat pula jenis-jenis wadah yang berukuran kecil (mini). Terjadinya variasi bentuk dan jenis wadah pada masa prasejarah tampaknya sejalan dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat pendukungnya.

2. Fungsi Terakota Prasejarah

Dalam kehidupan manusia, pemakaian terakota sebagai alat untuk mencukupi hidup terjadi di berbagai wilayah di dunia. Pada mulanya (Masa Neolitik) benda-benda terakota cenderung digunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan wadah baik untuk benda-benda cair maupun benda-benda padat, atau untuk mengolah makanan bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa wadah terakota digunakan pula sebagai "alat angkut", misalnya untuk membawa air. Kondisi tersebut menyebabkan wadah terakota lebih banyak digunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Dengan demikian wadah terakota termasuk dalam kelompok benda-benda teknomik.

Sejalan dengan semakin kompleksnya kebutuhan, maka pemakaian benda-benda terakota pun mengalami dinamika pada Masa Perundagian. Pemakaian wadah terakota tetap dirasakan pada masa itu meskipun telah muncul teknologi logam yang dapat memproduksi peralatan yang lebih baik. Benda-benda terakota tidak hanya sebagai wadah akan tetapi juga sebagai tutup, sehingga faktor kesehatan telah pula diperhatikan. Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi pengembangan fungsi terakota adalah sifat manusia itu sendiri. Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai sifat sebagai *homo estiticus* dan *homo simbolicus*. Atas dasar faktor-faktor tersebut maka benda-benda terakota memiliki fungsi ganda yakni sebagai benda teknomik dan atau idioteknik.

Fungsi-fungsi tersebut terefleksi dari temuan terakota baik yang utuh maupun yang berupa pecahan (*kreweng*) terutama yang konteksnya dapat diamati. Selain itu, fungsi gerabah sebagai bekal kubur dan wadah mayat dapat pula dibedakan berdasarkan warna gerabah. Sehubungan dengan hal itu, Sudarti (1995) mengatakan bahwa terakota yang digunakan untuk bekal

kubur berbeda dengan gerabah yang digunakan sebagai keperluan lain. Dari beberapa situs Masa Perundagian diperoleh gambaran bahwa benda-benda terakota digunakan pula sebagai benda-benda kubur dan wadah mayat.

Jenis benda terakota yang digunakan sebagai wadah mayat adalah tempayan, seperti yang ditemukan di beberapa situs misalnya Anyer, Plawangan, Gilimanuk, Melolo, dan Lewoleba. Pemilihan tempayan sebagai wadah mayat tampaknya memiliki makna simbolis, terutama pada kubur tempayan primer. Dalam kubur tempayan primer, rangka manusia ditempatkan dalam posisi terlipat seperti sikap bayi dalam kandungan. Berdasarkan konsep itu, maka tempayan, tampaknya dapat disamakan dengan "perut" seorang ibu.

Makna simbolis juga dapat diungkapkan dari temuan benda-benda terakota yang saat ditemukan berasosiasi dengan rangka manusia. Oleh karena asosiasinya dengan rangka manusia maka benda-benda terakota itu difungsikan sebagai benda-benda kubur. Jenis wadah yang banyak digunakan untuk keperluan itu adalah periuk, cawan, dan kendi. Pembedaan benda-benda bekal kubur tampaknya juga memiliki konsep tertentu, yakni adanya kehidupan di alam arwah.

Di antara benda bekal-bekal kubur ada pula yang merupakan refleksi seni, karena benda-benda terakota itu memiliki ragam-ragam hias yang penempatannya di dalam bidang-bidang tertentu, Selain itu, beberapa jenis bekal kubur misalnya kendi di Situs Melolo yang memiliki ragam hias kedok dan patung manusia dapat digolongkan sebagai artefak seni (Sumijati, 1993). Namun, di sisi lain terefleksi pula makna religi. Ragam hias kedok dan patung manusia berhubungan dengan makna simbolis yang menggambarkan nenek moyang orang yang meninggal.

Dengan kondisi di atas, maka wajar bila terakota dalam seni rupa dimasukkan dalam kategori seni kriya karena proses pembuatannya lebih menekankan pada kerja dan keterampilan tangan. Bahkan oleh Gearheart (1986) pembuatan benda-benda terakota dianggap sebagai seni api karena dalam proses pembuatannya diakhiri dengan pembakaran. Pembakaran dalam teknologi terakota amat menentukan hasil akhir produksinya. Akibat pembakaran, benda-benda terakota lebih ringan dan variasi warna yang terbentuk tinggi rendahnya suhu pembakaran, di samping jenis bahan dasarnya.

C. PENUTUP

Paparan di atas dapat memberi pengertian bahwa benda-benda terakota sebagai hasil budaya dapat mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya mengingat bahwa munculnya dinamika dalam sejarah kebudayaan manusia seiring dengan perkembangan kehidupan manusianya. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat mempunyai sifat dinamis yang muncul sebagai akibat adanya keinginan terhadap sesuatu yang tidak dimiliki atau tidak ada di alam sekelilingnya.

Oleh karena itu, dinamika teknologi dan fungsi terakota akan terus terjadi pada masa Hindu-Buddha, masa Islam, masa kini, dan masa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Gearheart, Philip, 1987. *Keindahan pada Benda Keramik, Makalah Diskusi Keramik Kontemporer Indonesia*, Jakarta. Dalam Subroto SM. **Keramik adalah Keramik:** Makalah Sarasehan Keramik dalam Rangka HUT TVRI Stasiun Yogyakarta.
- Heekern, H.R. van. 1956. *The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)*, **Berita Dinas Purbakala** No.3, Djakarta.
- Matson, Frederich, R. 1965. *Ceramics Ecology and Approach to the Study of the Early Cultures of the Near East, Ceramics and Man*. hlm. 202-217, Aldine Publishing Company, Chicago.
- Sheppard, Anna D., 1974. **Ceramics for the Archaeologists**, Carnigie Institution of Washington DC.
- Soeyono Soekanto, 1982. **Sosiologi Suatu Pengantar**, CV Rajawali, Jakarta.
- Solheim, W.G., 1965. *The Function of Pottery in South East Asia: From the Present to the Past, Ceramics and Man*. hlm, 254-273. Aldine Publishing Company, Chicago.
- Sudarti Priyono, 1995. *Analisis Unsur Terhadap Gerabah Kuna dari Beberapa Situs Arkeologi*, **Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung**, No. 1/April hlm. 81-85, Balai Arkeologi, Bandung,
- Sumijati As., 1993. *Kendi Situs Melolo Sumba Timur: Suatu Artefak Seni Bermakna Simbolis*, **Laporan Penelitian UGM**, Yogyakarta.
- Sumijati As., 1994. *Gerabah Prasejarah dari Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba: Tinjauan Aspek Teknologi dan Fungsi*, **Disertasi UGM**, Yogyakarta.
- Sumijati As., 2000. *Ragam Hias dan Teknologi Gerabah Masa Lalu*, Makalah dalam Workshop Keramik, PPPG Kesenian, Yogyakarta.

2

TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK INDONESIA

Dr. Endang Sri Hardiati

TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK INDONESIA

Dr. Endang Sri Hardiaty

Museum Nasional

A. PENDAHULUAN

Masa Klasik Indonesia adalah masa perkembangan kebudayaan yang mengembangkan pengaruh India dengan latarbelakang agama Hindu dan Budha. Dengan datangnya pengaruh India tersebut terjadi perubahan-perubahan mendasar pada kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya di wilayah Nusantara. Kalau sebelumnya wilayah Nusantara hanya mengenal tradisi lisan, maka dengan pengenalan pada aksara, terutama dari India Selatan, maka kebudayaan Nusantara mulai memasuki tradisi tulisan dan dengan demikian memasuki pula era baru yaitu era sejarah.

Meskipun mengalami perubahan-perubahan mendasar dibanding dengan kebudayaan masa prasejarah, tidak berarti kebudayaan masa Klasik Indonesia seluruhnya berubah, ternyata masih melanjutkan sebagian unsur-unsur kebudayaan sebelumnya. Seperti antara lain tampak pada pembuatan benda-benda dari tanah liat bakar (terakota).

Tanah liat yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat masa prasejarah sebagai salah satu bahan pembuatan alat-alat mereka, ternyata pada masa Klasik masih merupakan pilihan “utama” di samping bahan-bahan lain, karena memang memiliki keunggulan dibanding bahan lain, seperti mudah dibentuk, ringan, tahan api atau panas tinggi. Sifatnya yang terakhir ini yang menjadikan tanah liat menjadi bahan yang sangat berperan dalam perkembangan penggeraan logam. Wadah yang tahan digunakan sebagai tempat melebur bijih logam adalah wadah tanah liat (dalam bahasa Jawa disebut *kowi*).

Pada masa Klasik Indonesia tradisi pembuatan benda terakota berkembang pesat terbukti dari keanekaragaman produknya. Perkembangan teknologi

tampak pada peningkatan kualitas produk. Namun berdasarkan pengamatan atas produk terakota masa Klasik tampaknya ada teknik-teknik pembuatan yang digunakan terus sejak masa prasejarah sampai ke masa-masa sesudahnya, bahkan sampai masa kini. Akan tetapi pada kesempatan ini tidak akan dibahas secara rinci mengenai teknologi. Perlu dikemukakan bahwa pada masa Indonesia Kuno, (masa Klasik Indonesia dan masa pengaruh Islam), belum dikenal pembuatan gerabah berglasir (umumnya disebut keramik) di Indonesia. Semua keramik yang digunakan dan beredar di Indonesia pada masa itu merupakan barang impor dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Myanmar.

Situs-situs masa Klasik Indonesia terutama terdapat di wilayah bagian barat Indonesia, yaitu di pulau-pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa. Di wilayah Indonesia bagian timur sampai sekarang belum ada laporan mengenai adanya situs dari masa Klasik Indonesia, meskipun dalam kitab Nagarakertagama ada wilayah-wilayah Indonesia Timur yang disebutkan sebagai daerah vazal Majapahit, seperti Sumba, Wandan, Ambwan, Maloko dan Seran (Nag: 14:5).

Perkembangan masa Klasik Indonesia meliputi kurun waktu yang cukup panjang, yaitu dari awal abad ke-5 sampai dengan ± abad ke-15-16.

Situs masa Klasik Indonesia dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu situs pemukiman (*settlement*) yang menunjukkan adanya aktivitas sosial, ekonomis dan situs keagamaan (kompleks bangunan keagamaan) yang menunjukkan adanya aktivitas religius.

Sebagai contoh situs pemukiman dapat dikemukakan misalnya Barus dan Kota Cina (Sumatera Utara), Karanganyar, Badaruddin, Kambang Unglen (Palembang), Muara Jambi dan Gedong Karya (Jambi), Medowo, Tuban, Trowulan, Lasem, Kendal Bulur (Jawa Timur), Ketapang (Kalimantan Barat), Muara Kaman (Kalimantan Timur), dan Sembiran (Bali). Adapun situs keagamaan antara lain Padang Lawas (Sumatera Utara), Muara Takus (Riau), Sungai Langsat dan Tanjung Medan (Sumatera Barat), Muara Jambi (Jambi), Lesung Batu, Tingkip, Sarangwati, Tanah Abang, Kota Kapur (Sumatera Selatan), Batu Jaya, Cibuaya, Pangandaran (Jawa Barat), Borobudur, Bowongan, Prambanan (Jawa Tengah), Penanggungan (Jawa Timur), Candi Agung (Kalsel), Kalibukbuk (Bali), Dorobata (Dompu- NTB).

Terakota ditemukan baik pada situs pemukiman maupun situs keagamaan. Kalau dilihat segi kuantitasnya, benda terakota atau gerabah, terutama jenis wadah, lebih banyak dijumpai pada situs pemukiman, karena memang merupakan peralatan hidup sehari-hari. Sedangkan pada situs

keagamaan sisa-sisa gerabah tentunya hanya berasal dari peralatan upacara yang tentunya jumlahnya tidak sebanyak peralatan hidup sehari-hari. Namun pada situs keagamaan penggunaan terakota yang menyolok justru sebagai bahan bangunan candi. Semula diduga orang lebih dulu membangun candi dari batu, baru kemudian menggunakan terakota atau bata. Ternyata berdasarkan penelitian-penelitian selama ini diketahui bahwa pemakaian bata boleh dikatakan bersamaan waktunya dengan penggunaan batu.

B. TEMUAN TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK

Sebenarnya pada setiap ekskavasi di situs masa Klasik hampir selalu ditemukan fragmen-fragmen gerabah, meskipun kadang-kadang jumlahnya sangat sedikit. Kadang-kadang ditemukan fragmen cukup banyak tetapi hanya terdiri dari fragmen badan wadah yang polos (tidak berhiasan), sehingga sulit dianalisis lebih lanjut bagaimana bentuk utuhnya, meskipun dari besar kecilnya fragmen serta ketebalannya dapat diperkirakan secara kasar seberapa besar ukurannya. Pada kesempatan ini akan dikemukakan temuan dari beberapa situs saja, yang benar-benar dapat diketahui dengan jelas ciri dan corak temuan gerabah atau terakotanya.

1. Situs-situs di sekitar Palembang

Di Kodya Palembang sampai Pulau Bangka terdapat situs-situs yang mempunyai temuan gerabah, yaitu antara lain Karanganyar, Kambang Unglen, Badaruddin, Sarangwati, Gedingsuro, dan Kota Kapur. Dari temuan di situs Badaruddin (di depan istana) diketahui bahwa gerabah yang diketemukan berasal dari lapisan kebudayaan yang berasal kira-kira dari abad ke-7-9, sejaman dengan kerajaan Sriwijaya, sampai ke jaman Kesultanan Palembang. Sayang temuan-temuan terakota tidak ada yang utuh yang dapat menunjukkan ciri yang spesifik. Tidak hanya dari situs Badaruddin, tetapi juga dari situs di kota Palembang yang lain seperti Karanganyar, Kambang Unglen dan Gedingsuro semua temuan hanya berupa fragmen, umumnya dari jenis gerabah bertekstur kasar, sebagian berhiaskan pola-pola geometris, seperti garis silang, segitiga, jala dan sebagainya. Yang menarik adalah temuan dari situs Kota Kapur (Bangka) meskipun dekat dengan temuan prasasti dari abad ke-7 dan sisa struktur candi yang mungkin sejaman, tetapi temuan gerabah mungkin dari periode yang lebih tua, karena gerabahnya lebih kasar dan tidak berasosiasi dengan keramik.

Situs Sarangwati di Lemah Abang, Palembang adalah halaman rumah penduduk, tempat diketemukannya sebuah arca batu Awalokiteswara. Di bawah arca ini terdapat semacam sumuran, didalamnya terdapat ratusan stupika dari tanah liat putih kemerahan yang tidak dibakar. Setiap stupika ini menyimpan sebuah tablet berinskripsi didalamnya. Inskripsi tersebut rupanya dicapkan pada bulatan tablet yang biasa disebut materai.

Tablet materai ini berinskripsi huruf Nagari dan berbahasa Sanskerta, isinya mantra-mantra Budhisme. Benda-benda ini merupakan sarana penziarahan, biasanya dibawa oleh orang yang datang berziarah dan ditempatkan ke tempat yang disediakan. Tablet materai tidak berdiri sendiri, tetapi dimasukkan ke dalam stupika. Sayang stupika dan materai dari situs Sarangwati tidak dibakar, hanya dijemur, sehingga kondisinya rapuh, mudah pecah. Kecuali di situs Sarangwati stupika dan tablet materai ditemukan juga di Batujaya (Jawa Barat), Borobudur dan Klaten (Jawa Tengah), Bawean dan Gumuk Klinting (Jawa Timur), Pejeng, Tampaksiring dan Kalibukbuk (Bali).

2. Situs Batujaya dan Cibuaya

Kedua situs ini terletak di Kabupaten Krawang, Jawa Barat, merupakan sebuah kompleks bangunan keagamaan yang dibuat dari bata. Sebagian struktur bata tersebut masih terpendam tanah. Gundukan tanah yang mengandung struktur bata tersebut oleh penduduk dinamakan *unur* (di Batujaya) atau *lemah duhur* (di Cibuaya). Peninggalan di Batujaya menunjukkan latarbelakang agama Budha, sedangkan Cibuaya berlatarbelakang agama Hindu. Di antara bangunan-bangunan yang ada di Batujaya ada satu bangunan yang dulunya merupakan stupa. Temuan yang menarik di Batujaya adalah tablet persegi berelief Budha dan Bodhisattwa serta fragmen prasasti batu yang ditemukan di sekitar Candi Blandongan. Berdasarkan gaya pahatan relief Budha dan tulisan prasasti diperkirakan peninggalan tersebut berasal dari kira-kira abad ke-6-7.

Berbeda dengan situs Batujaya yang lebih cenderung ke Budhisme, maka situs Cibuaya lebih menunjukkan sifat Hindu. Di sana ditemukan Lingga fragmen arca Wisnu. Diduga baik situs Cibuaya maupun Batujaya berasal dari periode yang sama.

3. Situs Candi-candi di Jawa Tengah

Di Jawa Tengah sebenarnya ada juga bangunan keagamaan atau candi yang dibuat dari bata, meskipun yang dominan adalah candi dari batu andesit.

Sayangnya candi bata di Jawa Tengah sekarang ini sudah runtuh sama sekali. Paling tidak dikenal ada dua candi bata, yaitu Candi Banon, yang lokasinya di sekitar Candi Mendut, dan Candi Retno yang lokasinya di daerah Magelang. Dari Candi Banon yang tersisa hanya arca-arcanya yang dibuat dari batu, yaitu arca Siwa, Wisnu, Agastya, dan Ganesa, semuanya sekarang disimpan di Museum Nasional. Lokasi Candi Retno sejak lama digunakan sebagai tempat pemakaman.

Di sekitar percandian seperti Borobudur, Prambanan, Sewu, Plaosan, dan sebagainya biasanya ditemukan sisa-sisa pemukiman, yang berupa fragmen gerabah dan keramik. Temuan gerabah dari sekitar percandian yang diduga semasa dengan candi-candi di Jawa Tengah tersebut tampaknya tidak memiliki ciri yang khusus. Semua fragmen terdiri dari gerabah kasar maupun halus, yang sebagian besar polos. Sangat menarik bahwa ada relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan orang membuat gerabah memakai alat tatap dan kumpulan gerabah di simpan di suatu los (relief I Bb 107a dan 107b). Ini menunjukkan pada masa itu gerabah mempunyai peranan penting sebagai peralatan hidup manusia. Kecuali gerabah yang merupakan sisa-sisa peralatan hidup sehari-hari, di sudut baratdaya candi Borobudur juga ditemukan sejumlah besar stupika dari tanah liat bakar beserta tablet materainya. Di samping tablet berinskripsi mantra-mantra Budha juga ada tablet berrelief Budha atau Bodhisatwa.

4. Situs-Situs di Bali

Temuan di Bali terutama berupa stupika, yaitu dari Desa Tatiapi, Pejeng, Desa Tampaksiring, dan Desa Kalibukbuk, Lovina. Seperti juga temuan di tempat lain, stupika di Bali ini juga disertai tablet materai berinskripsi maupun berrelief. Temuan di Desa Tampaksiring berada di bawah bangunan pura yang dulunya sebuah stupa batu padas. Di Desa Kalibukbuk terdapat dua tempat penemuan, yaitu di tepi pantai dan di bawah fondasi sebuah bangunan kecil yang ada di dekat reruntuhan stupa bata, yang terletak ± 500 M dari pantai. Situs ini baru ditemukan pada tahun 1993. Sayang yang ditemukan tinggal berupa fondasinya dan fragmen bata berrelief pola hias sulur dan bunga, juga ada relief gajah. Diperkirakan semua temuan berasal dari periode awal sejarah Bali Kuno, yaitu ± abad-ke-9.

5. Situs Candi Agung, Kalimantan Selatan

Situs ini terletak di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Temuannya berupa sisa -sisa bangunan candi bata. Sayang tidak banyak yang diketahui

mengenai corak arsitekturalnya karena yang ditemukan hanya kaki candi yang tidak jelas lagi profilnya. Yang sangat menarik adalah bahwa dari reruntuhan candi ini ditemukan terakota komponen bangunan seperti genteng, bubungan, dan hiasan atap berbentuk lengkung. Bentuk dan corak komponen bangunan tersebut sangat mirip dengan temuan dari Trowulan, Jawa Timur, sehingga semula diduga Candi Agung ini berasal dari periode yang sama dengan situs Trowulan, yaitu dari abad ke-13-14. Tetapi penelitian laboratorium dengan metode C14 yang dilakukan terhadap sisa tonggak kayu yang ada di dalam fondasi candi memberikan pertanggalan dari ± abad ke-8. Dari lingkungan halaman candi, berjarak ± 300 m dari candi ditemukan fragmen-fragmen gerabah yang berasal dari lapisan tanah yang berasal dari ± abad ke-3 SM. Di Desa Sungai Dikum, yang berjarak ± 1 km dari Candi Agung ditemukan fragmen gerabah hias dengan pola hias geometris. Diduga pertanggalan situs Sungai Dikum ini sama dengan Candi Agung.

6. Situs di Sumatera Utara

Di Sumatera Utara terdapat dua situs pemukiman dengan temuan padat, yaitu di Barus, Sibolga (pantai barat Sumut) dan Kota Cina (pantai timur Sumut). Temuan gerabah dan keramik di kedua tempat tersebut sangat padat, tampaknya keduanya merupakan situs pelabuhan kuno. Dari jenis-jenis keramiknya dapat diketahui kronologi situs-situs tersebut. Salahsatu situs di Barus, yaitu situs Lobu Tua, menunjukkan kronologi dari abad ke-8-13, tetapi situs lain di Barus, seperti Bukit Hasang memiliki kronologi dari abad ke-12-19, jadi rupanya pemukiman di daerah Barus ini meliputi periode yang cukup panjang. Gerabah yang ditemukan di Barus meliputi baik gerabah kasar maupun halus, jenis gerabah kasar antara lain periuk dan pasu, sedangkan gerabah halus terutama dari jenis kendi sejenis buli-buli dan mangkuk. Terdapat sejumlah fragmen gerabah yang mempunyai hiasan.

Di situs Kota Cina ditemukan berbagai sisa-sisa pemukiman berupa keramik, gerabah, manik-manik, fragmen kaca (gelas) dan sebagainya. Dari temuan keramik dapat diketahui bahwa penghunian di situs tersebut meliputi periode dari abad ke-12-14. Berbeda dengan situs Barus, di situs Kota Cina yang dominan adalah gerabah kasar, sedangkan gerabah halus hanya merupakan sebagian kecil temuan. Jenisnya bermacam-macam, antara lain periuk, tempayan, pasu, mangkuk, buli-buli, dan kendi. Ditemukan juga fragmen cucuk kendi susu

(*mammae form*) dan tutup kendi. Sebagian gerabah berhiaskan pola-pola hias geometris, yaitu: garis-garis lurus, lingkaran, segitiga, pilin dan sebagainya.

Situs Kota Cina selain merupakan situs pemukiman juga mempunyai peninggalan-peninggalan keagamaan berupa struktur bata dan fragmen arca batu Wisnu dan Laksmi.

Kecuali situs Barus di Kota Cina, Sumatera Utara juga memiliki sejumlah situs keagamaan yang terletak di daerah Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kompleks percandian di Padang Lawas ini terdiri dari beberapa gugus yang meliputi daerah yang sangat luas mencakup ratusan km persegi dan merupakan dataran yang ada di daerah aliran sungai Barumun dan Pane. Kompleks percandian tersebut dibuat dari bata, berasal dari abad ke-11-14, berlatar belakang agama Budha dari aliran Vajrayana. Sifat aliran ini tampak pada corak relief ataupun arcanya yang berciri demonis (keraksasaan). Arca yang ditemukan pada umumnya adalah arca *Dwarapala* dibuat dari batu, berwujud raksasa, bertaring, dengan mata besar melotot. Relief pada Candi Badal I dan Candi Pulo menggambarkan raksasa menari, bahkan di Candi Pulo raksasa tersebut berkepala gajah (koleksi Musem Nasional No. 6121). Tampaknya adegan-adegan menari tersebut berkaitan dengan upacara-upacara dalam aliran Vajrayana.

Relief pada dinding Candi Bahal II berupa pola kertas tempel yang antara lain terdiri dari deretan roset di dalam bentuk belah ketupat. Sebagian dari gugusan percandian Padang Lawas ini telah dipugar, seperti Candi Bahal I,II,III, dan Candi Si Pamutung, sedangkan yang lain tetap berupa reruntuhan, seperti Candi Pulo, Tandihet I, dan Aek Sangkilon; atau tertimbun tanah dan rerumputan seperti Candi Si Topayan dan Naga Saribu.

7. Situs-situs Lain di Sumatera

Situs keagamaan seperti di Padang Lawas tidak hanya terdapat di Sumatera Utara, tetapi terdapat di sepanjang Sumatera memanjang mulai dari selatan ke arah utara. Suatu ciri yang khas di Sumatera adalah lokasi situs percandian yang selalu berada di daerah aliran sungai (DAS), pemukiman pun lebih memilih lokasi di DAS. Tentu ini didasari alasan kemudahan untuk berkomunikasi dari satu tempat ke tempat lainnya.

Di Propinsi Riau, situs keagamaan terdapat di Muara Takus, Kabupaten Bangkinang, di tepi Sungai Kampar, kompleks percandian di Muara Takus ini dibuat dari bata, berasal dari ± abad ke-11-13. Kompleks Muara Takus terdiri dari lima bangunan, 4 bangunan tinggal bagian kaki, satu bangunan lagi masih

utuh, berbentuk stupa. Mungkin bangunan yang lain dulu juga berbentuk stupa. Stupa Muara Takus yang disebut Mahligai, mempunyai bentuk yang khas, karena bagian "tubuh" stupa tidak lagi berbentuk genta, tapi meninggi langsing menjadi seperti menara. Di antara reruntuhan bata terdapat bata berinskripsi huruf suci mantra Buddhisme.

Di Propinsi Jambi terdapat peninggalan candi di tepi Sungai Batanghari, yaitu di situs Muara Jambi. Situs ini merupakan kompleks percandian yang dibuat dari bata, terdiri dari beberapa gugusan yang memanjang ± 5 km di tepi Batanghari. Kompleks percandian ini berlatarbelakang agama Budha, beberapa runtuhan menunjukkan sisa-sisa stupa. Sangat menarik adalah adanya bata yang mempunyai tanda-tanda tertentu, seperti cap kaki anak kecil dan jejak kaki binatang. Belum diketahui dengan pasti apa arti cap-cap tersebut. Di antara temuan terakota yang menarik dari situs Muara Jambi ini adalah *padmasana* (lapik berbentuk bunga teratai) yang semula terdapat di bawah lantai Candi Gumpung. Pasti *padmasana* ini mempunyai arti yang khusus, karena diletakkan antara arca dewi (yang ada di atas lantai) dan peripih yang ada di depan arah mata angin terletak di pondasi candi. Peripih berupa periuk tanah liat yang diisi dengan batu mulia dan lembaran kertas emas berinskripsi nama dewa-dewa dalam agama Budha yang menggambarkan *Vajradhatu-mandala*.

Situs Muara Jambi tidak hanya merupakan situs percandian, tetapi ruparupanya juga merupakan pemukiman yang cukup padat, terbukti dari banyaknya temuan fragmen keramik dan gerabah. Jenis gerabah yang dominan adalah gerabah halus, terutama bentuk kendi, buli-buli, dan mangkuk. Di luar pagar Candi Gumpung, di samping candi, ditemukan beberapa kendi yang masih utuh, diduga merupakan sisa-sisa aktivitas keagamaan. Di situs ini, tepatnya di dekat Candi Astano, terdapat temuan sejumlah besar manik-manik kaca, bahkan mungkin situs tersebut merupakan bengkel pembuatan manik-manik tersebut. Gerabah halus Muara Jambi mempunyai ciri yang agak spesifik, yaitu bahannya yang berwarna putih kemerah, tipis, dan keras, pada umumnya berbentuk kendi bermulut lebar. Karena kualitasnya yang bagus jenis ini sering disebut "*fine ware*". Kecuali di Muara Jambi gerabah halus seperti ini juga ditemukan di Situs Gedong Karya yang juga terletak di tepi sungai Batanghari, hanya berjarak ± 200 m dari tepi sungai. Temuan yang sangat menarik di Gedong Karya ini berupa himpunan atau tumpukan sejumlah besar fragmen dan utuhan kendi gerabah halus. Keberadaan dan posisi himpunan tersebut memberi petunjuk adanya suatu gudang penyimpanan. Mengenai fungsi

gudang tersebut ada dua kemungkinan, bisa gudang di dekat pelabuhan, bisa juga gudang di dekat bengkel kerja. Sayang penelitian yang sudah dilakukan belum dapat menjawab secara tegas kemungkinan mana yang terdukung bukti. Sangat menarik bahwa gerabah Muara Jambi dan Gedong Karya ini sangat mirip dengan gerabah yang ditemukan di Sathingphra (Thailand Selatan), kemiripan ini yang menjadi dasar adanya pendapat yang mengatakan gerabah Muara Jambi merupakan barang impor dari Thailand. Tapi pendapat ini rupanya tidak mempunyai bukti yang kuat.

Wilayah Sumatera yang lain yang memiliki temuan terakota yang sangat penting adalah Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim. Di DAS Lematang ini terdapat paling tidak 9 gugusan candi batu. Belum semuanya diteliti, baru tiga atau empat Gundukan tanah yang sudah pernah dicoba digali. Penggalian dan pemugaran sedang dilakukan pada 2 buah candi, yaitu candi I dan III. Temuan yang berhasil dikumpulkan dari penggalian sangat menakjubkan, yaitu sejumlah besar terakota fragmen komponen bangunan yang semua tidak dapat diketahui lagi di mana dulu letaknya. Di Candi I kecuali reruntuhan terakota juga ditemukan arca batu (*lime stone*) yang masih utuh, yaitu arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru dan dua buah arca leluhur, serta sebuah nandi dan yoni. Pada pipi tangga candi I terdapat relief singa dalam posisi merunduk, seakan menarik kereta yang rodanya digambarkan di belakang singa. Pada masing-masing sudut tubuh candi dulunya ada hiasan singa berdiri dengan kaki depan ke atas seakan menyangga bangunan. Bangunannya sendiri hanya tinggal kaki candi. Di antara reruntuhan yang ditemukan terdapat fragmen terakota yang berupa makara, kepala kala, panel berrelief pola bunga mekar atau berrelief burung (antara lain kakak tua), juga kemuncak bangunan berbentuk buah *keben*.

Dari Candi I ini juga ditemukan arca singa yang bagus sekali, singa ini duduk di atas lapik persegi polos. Di bawah perut, di antara dua kaki depan terdapat kepala kura-kura dan sebagian badannya. Kaki depan kanan diangkat ke atas dibelit ular, kepala ular tak ada lagi. Mulut singa terbuka memperlihatkan geliginya yang besar dan runcing. Diperkirakan singa ini dulu ditempatkan di kanan kiri pintu masuk candi. Belum jelas figur singa, bersama kura-kura dan ular, ini menggambarkan atau melambangkan apa, tetapi singa sendiri adalah simbol atau lambang kekuatan dan kekuasaan. Berdasarkan temuan arca diketahui bahwa candi I berlatar belakang agama Hindu.

Candi III Tanah Abang mempunyai temuan yang lebih beragam dibanding dengan candi I, antara lain makara besar dengan pendeta di dalam

mulutnya. Sayang bagian atas dan belakang makara ini sudah pecah. Juga terdapat fragmen arca (mungkin *dwarapala*) yang menggambarkan raksasi berdada besar, berkalung untaian tengkorak. Pola hias roset pada panel-panel terakota juga lebih bagus. Terdapat pula makara-makara kecil dengan burung (seperti burung hantu) di dalam mulutnya. Adanya kalung untaian tengkorak dan tengkorak sebagai hiasan *jatamakuta* (dandanan rambut berupa gelung yang diikat), membuat kita menduga adanya aliran Bhairawa pada percandian Tanah Abang ini, meskipun pendapat ini harus didukung bukti yang lain. Dari gaya arca maupun pahatan yang lain diperkirakan percandian Tanah Abang ini berasal dari ± abad ke-12.

Di samping wilayah-wilayah yang sudah diuraikan tersebut, di Sumatera masih ada lagi situs-situs percandian. Hanya sisa-sisa reruntuhanya sangat sedikit, sehingga tidak dapat diuraikan lebih detail. Misalnya kompleks percandian bata yang ada di Tanjung Medan. Reruntuhan beberapa buah candi ini ditemukan pada saat orang akan membuat saluran air. Lokasi percandian ini terletak di daerah perbatasan Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat percandian bata di DAS Sungai Langsat. Misalnya di situs Padangroco, terdapat paling tidak empat struktur bata, satu di antaranya yang terbesar, yang merupakan candi induknya, mungkin merupakan lapik arca Bhairawa yang sangat besar yang sekarang di simpan di Museum Nasional.

Di wilayah Sumatera Selatan terdapat sisa-sisa candi di Kabupaten Musi Rawas, yaitu Candi Lesung Batu dan situs Tingkip. Candi Lesung Batu merupakan candi bata yang masih menyimpan sebuah yoni batu. Di situs Tingkip pada tahun 1980 ditemukan sebuah arca bata besar yang sekarang disimpan di Museum Negeri Balaputradewa, Palembang. Dari gaya pahatannya diperkirakan arca ini berasal dari ± abad ke-7. Di situs ini juga ditemukan bata berukuran besar yang merupakan reruntuhan struktur yang mungkin dulu merupakan lapik arca Budha tersebut.

8. Situs-situs di Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan daerah perkembangan kebudayaan Masa Klasik phase yang kedua, yang meliputi kurun waktu abad ke-10-15. Sayangnya peninggalan dari masa awal Jawa Timur ini tidak banyak kita temukan. Ada beberapa situs yang diduga berasal dari masa tersebut yaitu antara lain situs Gurah dan situs Kepung, Kabupaten Kediri yang diduga berasal dari masa Kediri, abad ke-11-12.

Temuan di Kepung ini berupa candi petirtaan yaitu berupa kolam, di tengahnya terdapat batur dengan menara di 8 arah mata angin. Kolam petirtaan ini terletak ± 6 - 8 m di bawah permukaan tanah. Karena struktur yang tersisa tinggal sedikit dan karena alasan pengamanan, reruntuhan candi ini ditimbun kembali. Kecuali Candi Kepung di Kediri masih ada lagi beberapa situs percandian bata tetapi berukuran kecil saja.

Di daerah lain di Jawa Timur, temuan terakota terpusat di Banyuwangi, Lumajang dan di Trowulan. Di situs Gumuk Klinting, Banyuwangi ditemukan sejumlah stupika dan tablet materai. Seperti temuan stupika di tempat lain, diduga stupika tersebut berasal dari ± abad ke-8-9. Kecuali stupika juga ditemukan manik-manik, sebagian besar berupa manik-manik kaca.

Di Lumajang terdapat gundukan-gundukan tanah yang mengandung struktur bata, sayang tak jelas lagi bagaimana bentuk strukturnya. Di samping struktur yang merupakan bangunan, di Lumajang juga terdapat struktur memanjang seperti dinding pagar keliling atau benteng, mungkin berasal dari masa akhir Majapahit.

Situs terbesar dari Masa Klasik adalah Trowulan, di Kabupaten Mojokerto. Diperkirakan situs yang luasnya ± 100 km² ini merupakan bekas ibukota Majapahit pada masa kejayaannya. Di situs Trowulan terdapat peninggalan berupa candi, yaitu candi Tikus (petirtaan), Brahu, Gentong, Bajangratu dan Wringin Lawang (pintu gerbang) serta sisa-sisa pemukiman yang berupa dinding dan lantai ubin bata. Temuan gerabah beraneka ragam jenis, dari segi kualitas dan kuantitas menunjukkan tingkat yang tinggi. Gerabah Trowulan dapat menggambarkan betapa pada masa Majapahit ini pembuatan benda-benda tanah liat mencapai puncak perkembangannya dan menghasilkan tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni yang berbobot tinggi.

Di samping struktur candi yang sudah disebutkan tadi masih ada reruntuhan candi seperti Candi Kedaton, dan Candi Menakjinggo. Adapun kolam Segaran sudah merupakan hasil pemugaran pada tahun 80-an. Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya sumur-sumur kuno yang dibuat dari susunan bata atau *jobong* terakota. Sumur *jobong* biasanya bersusun tiga sampai empat, atau lebih.

Temuan fragmen gerabah dan terakota, di samping keramik, merupakan jenis temuan yang terbesar. Temuan gerabah dan terakota dapat dikelompokkan menjadi jenis wadah, bukan wadah, dan komponen bangunan.

Jenis wadah terdiri dari gerabah halus maupun kasar. Gerabah halus meliputi bentuk kendi (a.l. kendi susu), mangkuk, cawan, buli-buli, dan cepuk. Adapun gerabah kasar antara lain berupa tempayan, periuk, pasu, mangkuk, piring, pot bunga, celengan, dan kowi. Beberapa jenis gerabah halus (*fine ware*) diperkirakan berasal dari luar Indonesia, mungkin Vietnam.

Jenis bukan wadah pada umumnya berupa gerabah kasar, berbentuk tungku, lampu minyak (meskipun tempat minyaknya berbentuk wadah), bandul jaring dan tutup. Termasuk ke dalam kelompok bukan wadah ini beberapa benda terakota seperti figurin dan miniatur bangunan.

Jenis komponen bangunan terdiri dari fragmen genteng yang jumlahnya sangat banyak, hiasan atap, bubungan, memolo berbagai bentuk, pipa saluran air, penutup tiang, ubin, kemuncak, dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan, benda-benda terakota dari Trowulan merupakan hasil karya yang menggambarkan ekspresi seni masyarakat masa Majapahit. Misalnya penutup tiang yang berukir pola geometris dan floral, juga tempayan besar yang diberi hiasan pada dinding luarnya, semuanya ini menunjukkan cita rasa seni dalam membuat barang-barang peralatan untuk keperluan hidup sehari-hari. Tentu saja barang yang dihias dengan indah tersebut, bukan untuk kalangan rakyat jelata, tapi mungkin untuk kalangan elite, raja dan bangsawan.

Jenis Figurin dan miniatur rumah masih belum jelas benar apa fungsinya. Kemungkinan pertama adalah sebagai sarana upacara keagamaan dalam rangka pelaksanaan upacara *pitra-yajna* (upacara untuk leluhur). Figurin bisa merupakan sarana penggambaran atau perwujudan roh nenek moyang, seperti halnya pembuatan *tau-tau* pada masyarakat Toraja. Miniatur bangunan bisa berfungsi seperti *sandung* pada masyarakat Kalimantan Tengah, sebagai peringatan kepada nenek moyang, terutama pada upacara *pitra-yajna*. Kemungkinan kedua adalah penggunaan figurin sebagai alat permainan anak-anak atau boneka dalam seni pertunjukan.

Salah satu jenis gerabah yang juga khas gerabah Trowulan adalah celengan, yaitu wadah untuk menyimpan uang (biasanya uang logam). Bentuk celengan bermacam-macam, antara lain binatang (babi/celeng, kambing, kuda, gajah, dan kura-kura), dan pundi bulat, serta berbentuk manusia. Jumlah celengan berbentuk manusia memang tidak sebanyak bentuk yang lain. Pada celengan bentuk manusia ini lubang tempat memasukkan uang ada di punggung atau di kepala. Sebuah contoh fragmen wajah dari Trowulan dulu dianggap wajah Mahapatih Gajah Mada. Padahal sebenarnya fragmen wajah ini hanyalah fragmen celengan yang berbentuk manusia.

Kreasi bernuansa seni juga tampak pada memolo atau hiasan puncak atap. Berbagai bentuk digunakan sebagai penghias atap ini, misalnya berbentuk kemuncak seperti atap candi, atau berupa binatang misalnya ayam, dan burung garuda.

Wilayah lain di Jawa Timur yang juga memiliki temuan struktur bata adalah antara lain daerah Medowo, Pagu (Kediri), Kutogirang (Trawas), Kendalbulur (Tulungagung). Sayang temuan di daerah-daerah tersebut sangat fragmentaris.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa puncak perkembangan karya-karya terakota adalah masa Majapahit. Pada umumnya bata yang digunakan pada periode-periode yang sejaman dengan Masa Klasik adalah bata yang berukuran besar, ± 30 x 22 x 10 cm. Meskipun kadang-kadang dalam satu percandian ada juga bata yang berukuran lebih kecil. Ukuran bata seperti itu dijumpai tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatera dan Kalimantan.

C. JENIS-JENIS TEMUAN TERAKOTA DARI MASA KLASIK INDONESIA

Istilah terakota (*terracotta*) secara harfiah berarti tanah liat bakar, dan pada kesempatan ini digunakan untuk menyebut semua benda yang dibuat dari tanah liat, dibakar, tanpa glasir. Tentu istilah tersebut mencakup beberapa jenis atau kelompok benda.

Berdasarkan pengamatan atas temuan terakota yang berasal dari masa Klasik Indonesia, dapat dibuat pengelompokan dalam tiga golongan besar yaitu:

1. Peralatan rumah tangga dan peralatan kerja :

Kelompok ini meliputi alat keperluan hidup sehari-hari dan alat bekerja, yang terdiri dari dua jenis, yaitu yang berupa **wadah**, dan **bukan wadah**. Wadah terdiri dari periuk, pasu, tempayan, bak air, buli-buli, kendi, cepuk, mangkuk, piring, cawan, celengan dan kowi. Jenis wadah ini terutama digunakan untuk menyimpan air dan juga makanan serta untuk memasak. Jenis bukan wadah terdiri dari tungku, lampu minyak, *pedamaran* (lampu dengan bahan bakar damar), pendupaan, cetakan kue, bandul jaring, tutup (bhs. Jawa *kelep*).

2. Peralatan upacara.

Kelompok ini merupakan benda-benda yang digunakan sebagai sarana atau perlengkapan upacara. Beberapa benda alat rumahtangga ada yang

digunakan juga sebagai perlengkapan upacara, misalnya periuk, cawan, cepuk, pasu, dan kendi. Alat upacara yang lain adalah stupika, *peripih* (kotak tanah liat yang dipakai sebagai tempat *sajen* atau *pendeman*), figurin (arca kecil), tablet materai (benda bulat atau persegi berinskripsi atau berrelief Budha), lampu minyak.

3. Komponen bangunan :

Kelompok ini merupakan unsur-unsur bangunan atau bahan pembuat bangunan, terdiri dari bata, genteng, hiasan ujung atap berbentuk lengkung, bubungan, memolo, pipa saluran air, penutup tiang, makara, arca, antefix, panel berrelief, ubin, sumur (*jobong*), dan kemuncak.

Jika dilihat dari bahannya gerabah terdiri dari dua jenis, yaitu kelompok *gerabah kasar*, yang bertemper pasir, bertekstur kasar, tebal, dan kelompok *gerabah halus* yang bertekstur halus, tipis. Pada umumnya gerabah kasar bewarna coklat kemerahan, sedang gerabah halus berwarna coklat muda keputihan. Gerabah kasar biasanya berupa benda-benda agak besar, seperti tempayan, pasu, periuk, dan tungku, sedangkan gerabah halus antara lain berupa mangkuk, kendi dan cawan. Baik gerabah kasar maupun halus bisa polos, bisa berhiaskan berbagai pola hias, yang terbanyak adalah pola hias geometris.

D. PENUTUP

Dari penelitian atas situs-situs masa Klasik tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan tanah liat bakar pada masa ini cukup menonjol. Sebagian besar keperluan peralatan baik untuk keperluan sehari-hari maupun kepentingan religius menggunakan bahan tanah liat. Pada beberapa situs pemukiman yang besar seperti Trowulan dan Muara Jambi, temuan fragmen gerabah sangat banyak, di samping fragmen keramik yang juga banyak pula.

Ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut impor keramik asing sudah terdapat banyak sehingga memungkinkan pemakaian keramik untuk alat keperluan sehari-hari. Pada beberapa situs temuan gerabah lebih dominan dibanding dengan keramik, seperti di situs Kota Kapur, ini mungkin merupakan indikasi bahwa situs tersebut berasal dari periode awal masa Klasik, pada waktu perdagangan dengan luar belum intensif.

Sayangnya pertanggalan gerabah tidak bisa ditentukan berdasarkan ciri-ciri fisiknya saja. Berbeda dengan keramik yang segera bisa diketahui

kronologinya berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Diperkirakan temuan gerabah yang tidak berasosiasi dengan keramik mungkin berasal dari periode yang lebih tua.

Hambatan lain yang ditemui dalam menganalisis temuan gerabah adalah kondisi temuan yang sebagian besar berupa fragmen badan yang tidak dapat direkonstruksi sehingga bentuk aslinya tidak diketahui.

Suatu hal yang pasti adalah adanya anggapan bahwa terakota pada masa Klasik Indonesia mempunyai makna yang penting, antara lain karena terakota terbuat dari tanah dan tanah adalah salah satu unsur (elemen) kosmos menurut kosmologi dan filosofi Hindu. Keseluruhan unsur kosmos adalah tanah, udara, api, air, dan ether, yang dalam bahasa Sanskerta disebut *Pancabhuta*. Begitu pentingnya unsur tanah ini sehingga bangunan candi yang dibuat dari batupun mempunyai inti pondasi yang dibuat dari bata atau terakota. Bahkan sebenarnya terakota tidak hanya melibatkan unsur tanah, tetapi juga unsur air dan api. Maka dapat dimengerti apabila terakota sebagai jejak tanah dan api dapat bertahan menjadi hasil karya sepanjang masa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, Sumarah.** 1987. *Kendi, Wadah Air Minum Tradisionil*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Bernet Kempers, A.J. 1976** *Ageless Borobudur*. Servire/Wassenaar.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk (ed.).** 1993 *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah, Propinsi Jawa Timur.
- Miksic, John N dan Endang Sri Hardiati Soekatno (ed).** 1995 *The Legacy of Majapahit*. Singapore : National Heritage Board.
- Miksic, John (ed.).** 1996 *Indonesian Heritages. Ancient History*, Singapore: Archipelago Press.
- Pigeaud, Th. G. Th.** 1960 *Java in The 14th Centur. A Study in Cultural History*, Jilid I. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**
1995 *Mengungkap Kejayaan Majapahit, Kegiatan Penelitian Arkeologi di Situs Trowulan*. Jakarta
1996 *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita IV*. Jakarta.
- Retno Purwanti, dkk.** 1996. Laporan Penelitian Situs Karanganyar, Palembang, Berita Penelitian Arkeologi. No.1 Palembang.
- Soegondho, Santoso.** 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, Jakarta, Himpunan Keramik Indonesia
- Soemantri, Hilda.** 1997 *Majapahit Terracotta Art*. Jakarta : Ceramic Society of Indonesia.
- Wibisono, Sonny Chr.** 1982. "Tembikar Kota Cina, Sebuah Analisis Pendahuluan", *Amerta* No. 6 : 13 – 26.

3

TERAKOTA MASA SEJARAH DI INDONESIA: FUNGSI DAN TEKNOLOGINYA

Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Sc.

TERAKOTA MASA SEJARAH DI INDONESIA FUNGSI DAN TEKNOLOGINYA

Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Sc.

Balai Arkeologi Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Terakota merupakan suatu kreasi manusia yang memadukan unsur-unsur alam: tanah, air, angin dan api. Dalam proses penciptaan terakota, keempat unsur itu tidak boleh diabaikan. Satu unsur saja yang ditinggalkan, maka gagallah penciptaan terakota. Penganjun memilih tanah liat, kemudian tanah liat itu dibuat adonannya dengan air. Setelah dibentuk, bakal terakota itu lalu dikeringkan dan diangin-anginkan. Akhirnya api melahirkan terakota melalui panasnya yang menjalar. Penganjun menciptakan ide dan kelahiran terakota terjadi di dalam api. Proses kelahirannya itu amatlah ajaib. Kalau kayu, batu, dan logam berubah atau rusak dan tak berbentuk bila terbakar api, terakota malah menjadi keras, cemerlang, dan tahan lama (Gearheart, 1986).

Ide dan kreasi memadukan keempat unsur alam itu merupakan sebuah inovasi. Inovasi terakota diperkirakan bermula dari jaman neolitik dan mengalami perkembangan setahap demi setahap dalam rentang waktu yang panjang. Bahkan hingga awal abad XXI ini, tradisi prasejarah masih mewarnai wajah teknologi terakota di Indonesia. Pada beberapa tempat di nusantara, para penganjun masih membuat terakota berteknologi sederhana langsung dengan tangan atau tatap landas (*paddle anvil*) dengan hiasan yang dibentuk dari alat tatap dibalut tali. Perkembangan yang statis ini antara lain karena kelompok penganjun membuat terakota mengikuti tradisi yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya bukan lahir dari tangan seniman perupa terakota. Yang disebut terakhir ini selalu bergelut dengan kreativitas lewat eksperimen, inspirasi, dan inovasi. Seniman-seniman itu baru muncul pada abad XX di Indonesia yang lahir dari perguruan-perguruan tinggi (fenomena ini tidak dibahas dalam artikel ini).

Dengan adanya faktor tradisi, agaknya sulit menyusun perkembangan teknologi dan fungsi terakota *secara linear* dari masa prasejarah hingga masa

sejarah di Indonesia. Artikel ini ditulis memang bukan untuk mengkaji persoalan tersebut, melainkan sekedar memaparkan fenomena terakota masa sejarah di Indonesia dan tradisi pembuatan terakota yang terus berlanjut pada masa sekarang.

Masa sejarah di Indonesia, diawali dengan adanya tulisan-tulisan pada batu yang berasal dari India, dengan huruf Pallava, yang dimulai dari abad IV-V Masehi. Dalam artikel ini pengamatan terhadap terakota masa sejarah dibatasi sejak adanya pengaruh India, khususnya agama Hindu-Budha, hingga masa meluasnya pengaruh agama Islam di Indonesia pada abad XVI Masehi. Pembatasan ini sengaja dilakukan oleh karena bahan tulisan ini diperoleh dari hasil pengamatan terakota yang terdapat pada beberapa situs arkeologi yang berasal dari masa-masa tersebut (*historic sites*). Untuk memperkaya informasi tentang terakota tradisional, dipaparkan tradisi pembuatan terakota oleh beberapa kelompok masyarakat etnik di Indonesia.

B. TERAKOTA DARI SITUS-SITUS ARKEOLOGIS MASA SEJARAH

Terakota kerap kali dijumpai pada situs-situs arkeologi masa sejarah (sebagian besar tinggal kepingan-kepingan saja), apakah itu situs upacara, situs tempat tinggal, situs pelabuhan, situs desa, situs kota. Terakota ditemukan bersama-sama dengan artefak tanah liat lainnya yang dibuat dengan pembakaran suhu tinggi (1200⁰ -1450⁰ C), seperti barang-barang berbahan batuan (*stoneware*) dan porselin, yang berasal dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik dari Cina merupakan keramik yang paling banyak ditemukan di situs-situs masa sejarah, baik pada masa Hindu-Budha (abad VIII-XVI Masehi), maupun pada masa Islam (XV-XV I Masehi).

Terakota pada situs-situs masa Hindu-Budha, secara umum terdiri dari dua jenis produk yang dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri bahannya (*body*), yaitu terakota dengan adonan kasar dan terakota adonan halus. Terakota dengan adonan kasar memiliki porositas yang sedang sampai tinggi, partikel kasar dan tingkat kekerasannya sedang. Terakota ini dibuat dari adonan bahan tanah liat yang diberi tambahan campuran pasir, sehingga struktur bahan ini berisi butiran yang menyebabkan tekstur bahan tembikar menjadi kasar dan banyak pori (Wibisono, 1996). Dilihat dari ciri-ciri warna bagian tengah (*core*) penampang pecahannya, diketahui teknik pembakaran terakota adonan kasar umumnya baru pada tahap reduksi dan oksidasi tahap permulaan. Hal ini

ditandai dengan warna. bagian tengah penampang pecahan terakota yang tidak merata, umumnya berwarna abu-abu hitam, abu-abu dan merah. Produk terakota jenis ini berupa wadah atau non wadah, dengan ukuran kecil hingga berukuran besar (jambangan, tempayan), yang mempengaruhi ketebalan penampangnya. Pada terakota yang berdinding tebal, umumnya warna bagian tengah penampang tidak merata, yang menunjukkan pembakaran tidak pada derajat yang tinggi (di bawah 1000⁰ C).

Terakota adonan halus memiliki ciri-ciri bahan dengan porositas yang rendah hingga sedang, partikel halus dan kekerasannya sedang. Terakota ini dibuat dari adonan tanah liat yang halus tanpa tambahan pasir, sehingga tidak ada butiran batuan di dalamnya dan porinya sedikit. Pembakaran sudah mencapai tahap oksidasi penuh dengan warna bagian tengah yang merata dengan warna merah, krem, coklat dan abu-abu. Bahkan ada terakota, jenis ini yang pembakarannya sampai tahap vitrifikasi, yang menandakan terakota dibakar pada derajat panas yang tinggi. Kemungkinan benda-benda itu dibakar pada suhu 1200⁰ C atau lebih. Terakota jenis adonan halus yang dijumpai umumnya berukuran tidak besar, seperti mangkuk, cawan, buli-buli, dan kendi.

Persebaran terakota adonan kasar terdapat pada sebagian besar situs, sedangkan persebaran terakota adonan halus terdapat pada situs-situs yang lebih padat temuannya, bersama dengan terakota jenis adonan kasar. Persebaran kedua jenis terakota antara lain terdapat di Situs Kota Cina, Sumatera (abad XII-XIV), Situs Muara Jambi (abad IX-X), Situs Trowulan (XIII-XV), Situs Caruban (XIV-XVII) di Lasem Jawa Tengah, Situs Banten Girang (XIII-XIV) dan Situs Banten Lama (XVI - XVIII) di Banten.

Pada situs-situs Sriwijaya di Palembang yang berasal dari abad VIII-X (berdasarkan pertanggalan keramik Cina), terakota adonan kasar banyak ditemukan, sedangkan terakota adonan halus hampir tidak ditemukan. Terakota adonan kasar ini bahannya tanah liat yang dicampur pasir pyrit, seperti yang juga ditemukan pada terakota di Situs Kota Cina, Sumatera (abad XII-XIV), Situs Muara Jambi (abad IX-X). Bentuk-bentuk terakota adonan kasar yang ditemukan di Situs Kota Cina dan Situs Muara Jambi antara lain periuk, pasu, tempayan, kuali, belanga, buyung, tungku, teko dan tutup. Teknik pembentukannya umumnya berupa teknik langsung dengan tangan, dan gabungan tatap-landas dan roda putar. Teknik hias terdiri atas teknik pukul, tera, tekan, gores, cukil dan tusukan, yang menghasilkan hiasan bermotif sapu, tali, motif jala, geometris segi empat, geometris segitiga, garis-garis sejajar ganda, duri ikan, sulur dan kerang (*scalloped design*).

Untuk mengetahui fungsi artefak-artefak terakota yang berada di suatu situs arkeologi tidak hanya mengamati bentuk dan ukurannya saja, tetapi juga harus menafsirkan konteksnya dan melakukan studi etnoarkeologi di tempat pembuatan terakota tradisional. Dengan menggunakan kacamata sekarang, arkeologi telah berhasil menyusun daftar panjang bentuk-bentuk wadah terakota masa pengaruh Hindu-Budha: mangkuk, pasu, piring, kendi, periuk, tempayan, kuali, buyung, buli-buli jambangan, tutup, pot bunga, dimana masing-masing bentuk dapat diurai lagi variasi-variasinya. Pertanyaan yang sering timbul, adalah apakah fungsi wadah-wadah tanah liat itu sama dengan fungsi pakai masa sekarang. Bagi arkeolog, sebuah artefak (dalam hal ini terakota), memiliki tiga fungsi tergantung pada konteksnya, apakah sebagai ideofak, sosiofak, atau teknofak. Sebuah mangkuk, memiliki fungsi ideofak apabila ia dipakai sebagai perlengkapan upacara dalam lingkungan candi. Pada kesempatan lain, wadah semacam itu sering digunakan untuk peralatan rumah tangga (teknofak) sekaligus menunjukkan status sosial si empunya dilihat dari kualitas barang tersebut (sosiofak).

Pengamatan terhadap distribusi dan konteks terakota yang ditemukan dalam penggalian di Situs Muara Jambi, menunjukkan bahwa berbagai wadah terakota terdapat di dalam dan luar halaman candi. Dalam halaman candi, barang-barang terakota (tempayan, tutup, buyung, pasu, piring) umumnya digunakan untuk keperluan kegiatan upacara yang berpusat di Candi Astano, Candi Gumpung dan Candi Teluk, sedangkan di luar halaman candi digunakan untuk perlengkapan hidup sehari-hari (Rangkuti dan Maria Rosita 1988). Pola yang sama dijumpai pula pada situs-situs percandian di Jawa, terutama yang terletak di dataran rendah. Penggalian arkeologi di Candi Banyunibo (D.I. Yogyakarta), Candi Gondosuli (Temanggung, Jawa Tengah), dan Candi Kidal (Malang, Jawa Timur), menunjukkan adanya sisa hunian di luar halaman atau lingkungan candi, dengan ditemukannya struktur bata, fragmen-fragmen wadah dari terakota, barang berbahan batuan (*stoneware*), dan lumpang batu. Tempat-tempat itu pernah dihuni oleh suatu komunitas kecil yang merupakan pengelola candi atau pendeta yang bertugas mengatur dan memimpin upacara keagamaan candi (Sulistyanto, 1997).

Situs Caruban di Lasem, merupakan situs tempat tinggal yang dihuni sejak awal abad XIV hingga abad XVII secara meluas, ribuan pecahan barang terakota ditemukan dalam penggalian arkeologis, berasosiasi dengan barang berbahan batuan, porselin, serta temuan lainnya seperti pipisan, cincin perunggu dan mata uang logam dari Cina dan VOC, serta tulang-tulang hewan

sebagai sisa makanan. Berbagai wadah terakota yang diidentifikasi sebagai peralatan dapur rumah tangga yaitu mangkuk, piring, cowek, periuk, kuali, dandang, wajan, pasu, buyung, tempayan, jambangan, buli-buli dan tutup. Terakota yang masuk dalam kelompok aktivitas di luar dapur rumah tangga, yaitu wadah pelebur logam (*kowi*), bandul jaring, gacuk dan boneka mainan. Sementara itu terakota yang masuk dalam unsur bangunan adalah genteng, kemuncak (*memolo*) dan bungungan atap dan ukel, juga ditemukan dalam penggalian. Penelitian menyimpulkan bahwa Situs Caruban merupakan situs tempat tinggal di daerah pantai yang diisi dengan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan yang utama adalah kegiatan yang konsumtif yaitu memperoleh, menyimpan, memasak dan menyajikan makanan dan minuman. Kegiatan lainnya diisi dengan kegiatan meramu obat-obatan, menangkap ikan, perayaan dan permainan anak-anak (Rangkuti, 1986).

Situs Trowulan (Mojokerto, Jawa Timur), yang dianggap sebagai kota Majapahit, memiliki peninggalan terakota yang terbanyak dan terpadat dibandingkan situs-situs lain dari abad XIV-XV Masehi di Indonesia. Di situs Trowulan terdapat berbagai jenis produk terakota yang tidak ditemukan pada situs-situs Hindu-Budha lainnya. Jenis produk terakota yang terdapat di situs ini terdiri atas unsur bangunan, alat-alat rumah tangga, alat permainan, alat produksi, celengan, dan anak timbangan. Unsur bangunan meliputi struktur bangunan sakral dan profan, genteng, bungungan, ubin, selokan air, bata, umpak hiasan tiang dan hiasan atap. Alat-alat rumah tangga yang paling banyak ditemukan adalah tempayan, buyung, jambangan, pasu, bak air, kendi, cepuk, buli-buli, periuk, tutup, tungku, kendil, kuali, anglo, mangkuk, piring, lampu pelita, hiasan rumah berbentuk miniatur bangunan, miniatur binatang, miniatur manusia, vas bunga. Alat permainan meliputi gacuk dan kelereng, sedangkan alat produksi, berupa wadah pelebur logam dan cetakan.

Terakota Trowulan yang kaya ragam itu dikaitkan dengan banyaknya bangsa asing yang datang dan tinggal menetap, seperti Cina, Arab, India, Kamboja, Annam, Campa dan Siam. Menurut Pojoh (1990), telah terjadi kontak antara orang-orang asing tersebut dengan pribumi. Terakota yang beragam dan bervariasi itu merupakan suatu fenomena terjadinya difusi melalui proses akulturasi. Adanya pengaruh asing pada terakota Trowulan dinyatakan pula oleh Muller, bahwa pengaruh Cina Utara banyak terlihat pada bentuk-bentuk wadah dan stempel, serta pengekspresian arca bentuk manusia.

Padatnya temuan terakota di Situs Trowulan juga menunjukkan cukup banyak permintaan terakota dalam aktivitas niaga yang berlangsung di

Majapahit (Pojoh, 1990). Pesanan terakota khususnya yang bukan kebutuhan sehari-hari, seperti jenis-jenis barang berhias. Produk terakota khas Trowulan lainnya, adalah celengan. Celengan yang ditemukan berbagai bentuk, ada yang berbentuk babi, gajah, domba, kura-kura, kuda, dan manusia (Rahardjo, 1990). Bentuk guci (termasuk bentuk "ballshape" atau "buah maja") merupakan celengan yang paling banyak ditemukan. Banyaknya temuan celengan ini menandakan telah berlangsungnya tradisi menabung pada abad XIV. Hal yang menguatkan adanya tradisi itu dengan ditemukannya celengan yang berasosiasi dengan mata uang logam Cina (kepeng) dalam penggalian di Situs Segaran, Trowulan.

C. PEMBUATAN TERAKOTA PADA BEBERAPA KELOMPOK ETNIS

Pengamatan terhadap cara pembuatan terakota pada beberapa tempat di berbagai kepulauan, menunjukkan bahwa teknologi pembakaran terakota masih sederhana. Pengamatan yang dilakukan oleh para arkeolog, antara lain di Kayu Agung, Palembang (Rangkuti dan S. Intan, 1993), Nusa Tenggara Timur (Sumijati Atmosudiro, 1994), Nagara, Kalimantan Selatan (Sulistyanto dan Indah Asikin Nurani, 1999) menunjukkan bahwa teknik pembakaran terbuka (*open firing*) masih tetap dipertahankan. Ada juga yang menggunakan semacam tungku terbuka (*semi domestic fire*), seperti yang terdapat di Nagara, Kalimantan Selatan dan beberapa tempat pembuatan terakota tradisional di Jawa. Dalam teknik pembakaran yang sederhana ini, pengendalian atau pengaturan suhu pembakaran serta lama pembakaran sangat ditentukan oleh angin, bahan bakar, dan tenaga kerja yang selalu harus menjaga agar terakota terbakar dengan baik hingga hasilnya pun baik. Pembakaran dengan sistem ini biasanya sampai tahap oksidasi (lebih banyak hanya sampai tahap reduksi, terutama pada terakota yang berbadan tebal).

Hal lain yang mempengaruhi warna dari hasil pembakaran juga adalah jenis bahan dan ciri adonannya. Faktor bahan dan adonan itu juga mempengaruhi hasil pembakaran. Tidak semua adonan bahan tahan menghadapi pembakaran dalam suhu yang sangat tinggi.

Pembuatan terakota di Kayu Agung, Palembang, mewakili gambaran umum tentang pengetahuan "teknologi tanah dan api" dalam penciptaan terakota pada masyarakat tradisional di Indonesia. Kayu Agung terletak di wilayah Kecamatan Kota Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir,

Sumatera Selatan. Sebuah perkampungan penganjun terakota terdapat di tepi timur Sungai Komering Ilir. Di Kayu Agung, pembakaran terakota dilakukan dengan cara pembakaran terbuka (*open firing*) dan sebagian telah mengenal tungku pembakaran melalui bantuan Departemen Perindustrian sejak tahun 1970-an.

Pembuat tembikar pada umumnya adalah kaum wanita, sedangkan kaum laki-laki banyak yang pergi merantau keluar daerah. Menurut kepercayaan penduduk setempat, kepandaian membuat terakota berasal dari orang-orang Cina yang datang ke hulu Kayu Agung, yang kemudian mendirikan perkampungan yang dikenal dengan nama Rantau Riam, letaknya di sebelah timur Kayu Agung. Konon, di tempat itu terdapat gundukan - gundukan tanah liat serta tempat pembakaran terakota, yang disebut *kuruk*.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan terakota adalah tanah liat warna hitam dan abu-abu yang diperoleh dari sawah-sawah. Sebagai campuran digunakan pasir halus yang mengandung banyak *pyrit*, yang diperoleh dari sebuah lebak di sungai Komering. Campuran bahan ini diambil dua kali dalam setahun, karena sumbernya selalu tergenang air pasang. Dalam membuat adonan bahan, tanah liat dicampur dengan pasir halus dengan perbandingan 3:2, atau 1:1. Bahan adonan kasar ini "diuleni" dengan cara diaduk dengan kayu berujung pipih dan pegangannya bulat, yang disebut *tamilang* tanah sambil dibuang kotoran-kotorannya. Kemudian ditumbuk dengan menggunakan alat kayu berbentuk bulat panjang dan mengecil di bagian tengah untuk pegangan, yang disebut antan atau *holu*, dan diinjak-injak supaya adonan menjadi luluh.

Pembentukan terakota menggunakan teknik langsung dengan tangan, dan teknik gabungan antara cetakan dari tanah liat (*sunglun* atau *lemagan*), roda putar (*pengidoran*), dan tatap-landas (*topey-pangabay*). Teknik langsung untuk membuat tungku (*keren*) dan anglo, sementara teknik gabungan biasanya untuk membuat wadah dan tutupnya.

Penggarapan permukaan dilakukan dengan cara pengupaman dan pemberian warna (*slip*), serta membentuk hiasan dengan teknik pukul, dimana *topey* dibalut tali, lalu dipukulkan ke permukaan bagian luar wadah. Bentuk-bentuk terakota yang dibuat berupa teko (*tekon*) kendi, kendi bercerat ganda, kuali, periuk kecil (*tuyu*), anglo, tungku, guci, pasu, dan pedupaan serta papan tanah (36 cm X 12 cm) untuk melebur emas. Kendi-kendi Kayu Agung ada yang bercerat tunggal, dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Berdasarkan jumlah cerat dapat dibedakan fungsinya. Cerat dua digunakan untuk membangun rumah, sedangkan hiasan satu dan empat biasanya digunakan untuk tari-tarian

dan tempat air minum. Cerat tiga, lima, enam, dan tujuh biasanya digunakan untuk hiasan.

Pembakaran dengan sistem terbuka (*open firing*) dilaksanakan di halaman rumah atau tepi sungai. Barang-barang terakota disusun bertumpuk. Cela yang terdapat di antara susunan barang itu ditutup dengan pecahan-pecahan terakota dan ranting-ranting kayu, daun-daunan, pelepas pisang, dan pembakaran dimulai dari bawah. Sebagai bahan bakarnya digunakan kayu yang telah membusuk karena lama terendam air. Menurut keterangan penduduk, kayu yang membusuk itu dapat menyimpan panas yang tinggi.

Terakota tipe Kayu Agung memiliki persamaan dengan terakota yang ditemukan di situs-situs Sriwijaya di Palembang. Motif hias sisir yang sering ditemukan di situs arkeologi masih dapat dilihat cara pembuatannya di Kayu Agung, yang dihasilkan dengan cara memukul permukaan wadah dengan menggunakan tatap yang dibalut tali. Pecahan-pecahan papan tanah ditemukan dalam penggalian arkeologis di situs Karanganyar, Palembang, pada tahun 1985-1986. Produk terakota itu ternyata masih dibuat di Kayu Agung yang digunakan untuk melebur emas.

Analisis uji bakar ulang (*refiring test*) terhadap terakota Sriwijaya dan buatan Kayu Agung dilakukan untuk mengetahui suhu pembakaran terakota. (Rangkuti dan S. Intan, 1993). Hasil uji menunjukkan bahwa terakota Kayu Agung mengalami pembakaran pada suhu antara 650° - 900° C, sedangkan terakota kuno mengalami pembakaran pada suhu 400° - 700° C.

D. NAGA SINGKAWANG.

Pembuatan keramik tradisional di Singkawang, Kalimantan Barat, dimulai oleh sekelompok imigran Cina dari Canton pada tahun 1933. Pada saat itu banyak diproduksi tempayan (*tajau*) yang diperlukan oleh orang-orang Cina untuk menyimpan persediaan air minum yang berasal dari air hujan (Rangkuti 1988). Tradisi pembakaran barang-barang tanah liat yang diwariskan dari leluhur mereka dari Cina adalah tungku tertutup (*kiln*), yang memanjang terbuat dari susunan bata, yang disebut tungku naga (*dragon kiln*). Panjang tungku antara 30-38 meter dengan tinggi 1,5 meter dan lebar 1,3 meter. Tiga buah lubang untuk memasukkan terdapat di bagian bawah kepala. Dua buah pintu masuk untuk tempat keluar masuknya barang-barang keramik, terletak di kiri kanan badan tungku.

Menurut Naniek Harkantiningsih (1988; 1989) tungku naga seperti yang terdapat di Singkawang ini, telah dikenal di Cina sejak abad X Masehi, baik di pabrik kerajaan, maupun pabrik milik rakyat. Di Cina dan Hongkong di temukan situs-situs *dragon kiln*, yaitu Situs Nanhai Guanyao Kiln di Guanzhong Selatan yang berproduksi sejak abad XI-XIII, dan Dapu Wanyao Kiln di Hongkong, yang berproduksi sejak abad XIX-XX.

Hasil pembakaran dari tungku naga Singkawang, memiliki kualitas barang keramik yang hampir sama baiknya dengan keramik-keramik dari Cina, walaupun berbeda bahannya. Keramik-keramik Cina menggunakan bahan kaolin, yaitu tanah liat berwarna putih, sedangkan keramik Singkawang dibuat dari tanah liat berwarna abu-abu, berbutir halus, tidak mengandung pasir dan sangat liat. Bahan baku itu diperoleh melalui penggalian sampai kedalaman 50 - 200 cm. Jenis tanah liat ini mengandung banyak silika dan alumina sehingga bila dibakar dengan suhu tinggi akan menghasilkan keramik yang mempunyai kekerasan yang sama dengan keramik dari bahan kaolin (Widiati, 1988).

Di dalam tungku naga Singkawang tampak banyak lelehan glasir yang melapisi dinding-dinding bagian dalam, ini disebabkan bekas proses pembakaran yang sangat panas, sehingga bata-bata tersebut mengeluarkan silika. Lelehan silika serta konstruksi tungku membantu menyalurkan panas ke seluruh badan tungku (Naniek Harkantiningsih 1988). Tungku ini dapat memuat 5000 - 6000 buah keramik yang dibakar. Pembakaran berlangsung selama 24 jam terus menerus, agar dapat dicapai suhu 1200' C. Barang-barang yang dihasilkan berupa tempayan, guci, pasu, piring, mangkuk, pot bunga, celengan, tempat lilin, tatakan kaki meja, tempat duduk, pedupaan, ceret, dan wadah untuk merebus jamu. Beberapa produk mirip dengan keramik Cina. Pasu yang diproduksi mirip dengan pasu jaman Dinasti Tang abad VIII dengan glasir warna coklat muda, dan ada pula pasu yang mirip dengan pasu dari Dinasti Yuan, yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Muara Jambi dan Trowulan. Guci berglasir coklat muda juga mirip dengan guci dari Dinasti Yuan, sedangkan pedupaan berbentuk buah *waluh*, berkaki tiga dengan glasir coklat yang tidak merata dan bagian dalam tidak berglasir, mirip dengan yang ada pada jaman Dinasti Ming (Abu Ridho, 1988).

E. PENUTUP

Ada beberapa hal yang perlu disampaikan dalam akhir tulisan ini, Hal yang pertama adalah keberadaan terakota sejak masa Hindu-Budha, berasal dari lokal dan luar nusantara dilihat dari teknologi pengolahan adonan dan pembakarannya. Para pengaruh terakota lokal dari berbagai tempat di kepulauan nusantara pada umumnya memiliki taraf pengetahuan yang tidak jauh berbeda dalam penguasaan "teknologi tanah" dan "teknologi api". Teknologi tanah terutama pada pemilihan bahan, campuran dan pengolahan adonan, yang sebagian besar menggunakan tanah liat dengan campuran pasir. Komposisi tanah liat dan pasir yang dibuat umumnya menghasilkan adonan kasar. Masyarakat masa lalu pada masa sajarah belum menguasai "teknologi api" dengan menggunakan tungku tertutup (*kiln*), sehingga kualitas, produk yang tidak sebaik terakota yang menggunakan suhu yang sangat tinggi dengan menggunakan tungku tertutup. Keterbatasan menguasai kedua teknologi tersebut, yang menyebabkan terakota "pribumi" dari berbagai tempat di nusantara, memiliki ciri-ciri umum yang sama, yaitu terakota dengan adonan kasar dengan pembakaran tidak sampai pada tahap vitrifikasi, sebagaimana terakota dari negara-negara Asia lainnya. Sampai sejauh ini, belum juga ditemukan situs *kiln* di Indonesia. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa teknik pembakaran terakota pada masa Hindu-Budha (V-XV) menggunakan teknik pembakaran terbuka (*open firing*).

Terakota Trowulan, yang dianggap sebagai puncak kreasi seni terakota nusantara, juga memiliki ciri umum tersebut. Sebagaimana terakota lokal di tempat lain, pengembangan kreasi terakota Trowulan hanya berputar pada teknologi pembentukan dan penggarapan permukaan. Kreasi memadukan motif hias dengan berbagai teknik penggarapan permukaan menghasilkan desain yang raya dan rumit. Akan tetapi "teknologi tanah" dan "teknologi api" tidak banyak berkembang. Terakota-terakota adonan halus yang banyak ditemukan di Situs Trowulan, besar kemungkinan berasal dari luar. Selain tidak ditemukannya situs *kiln*, juga tidak ada tradisi pembuatan terakota dengan menggunakan tungku tertutup (*kiln*) di Jawa Timur, bahkan Indonesia. Tradisi "tungku naga" Singkawang bukanlah tradisi lokal, teknologi itu berasal dari Cina yang dibuat oleh imigran Cina yang datang ke Singkawang.

Hal yang kedua adalah mengenai fungsi. Pada masa sejarah, terakota mengalami perkembangan variasi bentuk dan hiasan, yang mencapai puncaknya pada kreasi terakota Trowulan. Dalam hal ini terjadi perkembangan

bentuk dan langgam dari sederhana menjadi raya dan rumit disainnya. Hiasan-hiasan sederhana seperti meander, tumpal, duri ikan dan pola hias jala,yang berasal dari masa prasejarah mempunyai arti simbolik yang dalam. Menurut Sri Soejatmi Satari (1987), makin sederhana bentuk ornamennya, makin dalam arti kandungan simboliknya. Pada perkembangan selanjutnya jenis ornamentasi yang sederhana, mengalami perubahan bentuk dan penambahan hingga lebih raya, sehingga makna simboliknya semakin kabur. Ornamentasi itu lebih mengarah kepada pemuasan rasa keindahan semata. Barangkali juga kreasi seni terakota Trowulan menunjukkan munculnya masyarakat kota yang konsumerisme pada masa Majapahit.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ridho.** 1988. "Barang-Barang Keramik Buatan Singkawang" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia.** Jakarta: Bentara Budaya Jakarta-Ikatan Ahli Keramik Indonesia - Himpunan Keramik Indonesia
- Gearheart, Ph.** 1986. "Keindahan Pada Benda Keramik Kuna", dalam **Diskusi Seni Keramik Kontemporer Indonesia, 7 Mei 1996 di Jakarta**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naniek Harkantiningsih.** 1988. "Di Ambang Kematian Sang Naga" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia.** Jakarta, Bentara Budaya Jakarta- Ikatan Ahli Keramik Indonesia - Himpunan Keramik Indonesia,
- Naniek Harkantiningsih.** 1989. "Studi Keramik di Beberapa Kiln di Asia", dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (proceedings), Bagian I. Studi Regional.** Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Pojoh, Ingrid H.E.** 1990. "Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur", dalam **Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono.** Depok: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
- Rahardjo, Supratikno.** 1990. "Tradisi Menabung dalam Masyarakat Majapahit: Telaah Pendahuluan terhadap Celengan di Trowulan", dalam **Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. Soekmono.** Depok: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
- Rangkuti, Nurhadi.** 1986. "Analisis Pola Artefak Situs Permukiman di Caruban, Lasem" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Cetakan lepas),** Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rangkuti, Nurhadi. 1988. "Naga Singkawang Lesu Darah", dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta – Ikatan Ahli Keramik Indonesia – Himpunan Keramik Indonesia.

Rangkuti, Nurhadi. 1993. "Jalan Tembikar Indonesia (Pottery in Indonesia)", dalam **Ganesha-Ganeshi; Seni Tembikar Kreasi F.Widayanto**, (Rudy Badil, ed.). Jakarta: Kompas.

Rangkuti, Nurhadi dan Maria Rosita Pr. 1988. "Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permu-kiman Muara Jambi", dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rangkuti, Nurhadi dan Ingrid H.E. Pojoh (ed.). 1991. "**Buku Panduan Keramik Indonesian Field School of Archaeology**". Trowulan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation.

Rangkuti, Nurhadi dan M. Fadhlans Intan. 1993. "Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung", dalam **Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah** (Mindra F. ed.). Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Satari, Sri Soejatmi. 1993. "Seni Hias, Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno" dalam **Estetika dalam Arkeologi Indonesia** Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud.

Sulistyanto, Bambang. 1997. "Pemukiman di Lingkungan Candi, Sebuah Model Kajian", dalam **Jurnal Penelitian Arkeologi**, no.04. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Sulistyanto, Bambang dan Indah Asikin Nurani. 1999. **Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Nagara Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan**. Banjarmasin: Balai Arkeologi.

Sumijati Atmosudiro. 1994. **Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba**. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Wibisono, Sonny Chr. 1982. "Tembikar Kota Cina, Sumatera Utara: Sebuah Analisis Pendahuluan" dalam **Amerta No.6**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Wibisono, Sonny Chr dan Lukman Nurhakim. 1996. "Tembikar" dalam **Banten sebelum Zaman Islam** (Claude Guillot, Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono, ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École Française d'Extreme-Orient.

Widiati. 1988. "Dari Tanah ke Benda Seni" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta-Ikatan Ahli Keramik Indonesia – Himpunan Keramik Indonesia.

4

EKSPRESI SENI TERAKOTA SEBAGAI SENI MURNI

Drs. Hendrawan Riyanto

EKSPRESI SENI TERAKOTA SEBAGAI SENI MURNI

Drs. Hendrawan Riyanto

Institut Teknologi Bandung

Pameran "Seni Terakota Kini" merupakan upaya untuk memperkenalkan berbagai ragam produk (gaya, isme) senirupa yang dibuat dari medium keramik yang berkembang sezaman dengan penulis, sebagai usaha untuk melengkapi wacana perkembangan terakota di Indonesia (dari zaman dahulu hingga sekarang).

"Seni Terakota Kini" dapat dibaca sebagai presentasi dari senimannya terhadap berbagai persoalan yang dilahirkan berdasarkan "kebenaran yang diyakininya" ataupun "kebenaran faktual". Artefaknya merupakan tanda dari usaha-usaha manusia melalui proses kreatif untuk mengaktualisasikan diri, melahirkan jejak yang mewakili kode budaya zamannya.

Berangkat dari "Jejak Zamannya", mengamati 'Seni Terakota Kini' tidak dapat dilepaskan dari bingkai perkembangan seni keramik Indonesia sekarang, mengingat Terakota adalah "Ibu" (bagian) dari Seni Keramik (*earthenware, stoneware, porcelain*) di mana perbedaannya lebih banyak terlihat dari kualitas atau potensi bahan yang membedakan satu jenis keramik dengan jenis keramik yang lainnya, selebihnya dalam gagasan wujud dan pikiran perkembangannya dapat dikatakan hampir sama. Bingkai perkembangan Seni Keramik Indonesia saat ini tidak dapat dilihat berdiri sendiri, ia ada di dalam ruang perkembangan Seni Rupa Modern (Barat) Indonesia. Sedangkan Seni Rupa Modern Indonesia sendiri tidak berjalan otonom. Dunia komunikasi global melarutkan perkembangannya kepada arus besar 'Seni Rupa Dunia' sekarang.

"Universal" dan "Plural"

Dalam perkembangannya, sejak 1930 Seni Rupa Modern Indonesia, telah banyak memutuskan benang merah nilai-nilai tradisi Indonesia (lokal). Secara pragmatis banyak anggapan Seni Rupa Modern (Barat) Indonesia telah tercerabut dari akar budaya sendiri. Anggapan ini masih menjadi perdebatan hangat hingga kini bagi yang 'pro' dan 'kontra', dimana "komunitas-kontra" berargumentasi bahwa manusia Indonesia terbukti memiliki daya untuk

membawa "nilai lama" ke dalam budaya baru sebagaimana sejarah telah membuktikannya, sebagai contoh Sinkretisme Hindu, Budha dan Mistik Jawa pada perkembangan Seni Rupa Indonesia Lama (Islam). Dalam kajian artefak rupa, terlihat pada badan candi-candi terakota Jawa Timur : mengadop "punden berundak" (prasejarah).

Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan adanya daya lama (lokal-genius) yang menghidupi pula 'Seni Rupa Indonesia Kini'. Tentu saja ini memerlukan kajian yang seksama mengingat perkembangan "warna" Seni Rupa Indonesia hingga sekarang masih dalam proses perjalanannya.

Claire Holt (1967) telah mengamati persoalan ini dengan hati-hati, dalam kajiannya mengenai perkembangan seni di Indonesia, dia menyatakan bahwa :

Dibutuhkan lebih dari tiga, empat bahkan sepuluh dasawarsa untuk mengubah seni yang berakar dari India menjadi seni Birma, Kambodia, Thailand, Vietnam dan Indonesia¹

Dikaji dari 'waktu' perkembangannya Seni Rupa Indonesia sekarang masih sangat muda usianya, mengingat awal kehadirannya (Modern-Barat) tidak "linier", muncul pada zaman kolonial (Raden Saleh, 1930) dan dihambat pula oleh ketidaklengkapan infrastruktur seni di Indonesia. Masih diperlukan waktu lagi untuk mengubah/ mengembangkan wacana tradisi Barat menjadi seni Indonesia. Polemik inipun diketengahkan oleh Suwarno pada katalog pameran "*Contemporary Indonesian Art*" di Taman Ismail Marzuki tahun 1995 sebagai berikut :

Seni Rupa Modern "yang lain" itulah yang memancing berbagai pengertian, namun sekaligus tidak menemukan modelnya. Ada yang percaya bahwa Seni Rupa Modern di Indonesia adalah berada dalam satu garis dengan Seni Rupa Modern Barat atau setidaknya mencangkok dan membingkainya dalam spirit universalisme. Yang lain meyakini bahwa Seni Rupa Modern Indonesia berada di luar arus utama (Seni Rupa Modern Barat).

Saat ini dalam "bingkai besar seni rupa Indonesia", 'Seni Terakota Kini' larut pula dalam situasi tersebut. Apalagi bingkai seni keramik dimana seni terakota dipayungi, masih merupakan suatu bentukan baru dibandingkan dengan aktivitas seni rupa lainnya (lukis, patung) yang telah berjalan lebih dahulu. Pertumbuhannya yang tidak secepat seni lukis disebabkan oleh faktor

¹ Holt, Claire "Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia", **Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia**, Bandung, 2000, hal. 384.

perkembangan penguasaan teknologi, penguasaan dan keterampilan serta jumlah senimannya yang masih terbatas, disamping itu terkait juga pemahaman masyarakat akan seni terakota itu sendiri masih terbatas.

Disekitar tahun 1970, arus utama Seni Rupa Dunia mulai melihat kembali perjalanan "Seni Rupa Modern" dan memberi evaluasi kritis. Suatu evaluasi terhadap "nilai universal" dalam Seni Rupa Modern (Barat : Eropa - Amerika) yang dianggap sebagai suatu bentuk arogansi (okupasi) Barat dalam menyikapi "Seni Rupa Lain" (*otherness*), dimana 'Seni Rupa Lain' (*otherness*) tidak dianggap memiliki nilai kebenaran universal. Berangkat dari kesadaran ini, arus besar Seni Rupa Dunia meletakan nilai "plural" sebagai tandingan "universal" (Modern Barat). Perkembangan ini mulai ditangkap pula oleh sejumlah seniman di Indonesia melalui Gerakan Seni Rupa.

Baru tahun 1980 dengan menawarkan "estetika-kontekstual" sebagai upaya pluralisasi dalam seni rupa untuk melawan kemapanan yang ada (universal).

Pluralitas Seni Rupa Indonesia semakin terbangun subur pada generasi berikutnya (1990). Bila generasi sebelumnya berpotensi pada pendobrakan kemapanan maka generasi berikutnya (sekarang) lebih pada pengembangan wacana baru. Pengalaman-pengalaman estetika dibangun pula dari wacana "estetika-etnik" bahkan sampai kepada kesadaran terhadap fenomena mistis. Penggalian gagasan "lokal-genius" semakin menjadi perhatian baik pada nilai 'spirit' maupun 'gaya' (wayang, dan sebagainya) serta pilihan materialnya (tanah, bambu, kulit, dan lain-lain). Sejumlah perupa Indonesia melangkah kembali kepada berbagai gagasan dari dimensi "klasik" (*Form Follow Meaning*) dimana sebagai penanda "makna ideologis" dihadirkan kembali. Berseberangan dengan itu, tema-tema parodi muncul pula sebagai 'trend' (*Form Follow Fun*), hal-hal yang bersifat ironi menjadi penanda utama. Secara eklektif perupa-perupa ini membangun parodi dengan mengkopi ide-ide yang berasal dari pilihan wujud rupa/ benda dan bahkan ada juga mengkopi gagasan pikiran dari seniman lainnya. 'Orisinalitas' karya bagi sejumlah perupa kini bukan lagi merupakan hal yang dianggap penting sebagaimana halnya dalam Seni Rupa Modern (Barat).

Seni Rupa Indonesia sekarang bergerak dalam ruang transparan dunia. Dialog antar budaya (etnik) lazim terjadi. Ruang-ruang pemisah antara satu bidang ilmu seni dengan bidang ilmu seni lainnya menjadi cair, terlihat misalnya pada karya-karya Instalasi, *Perfomance-Art*, *Happening-Art*. Perkembangan seni rupa tidak lagi hanya ditentukan oleh komunal (isme-isme)

akan tetapi dapat dimunculkan oleh kekuatan individu-individu. Seni Rupa Indonesia sekarang menjadi beragam.

Media Ekspresi dan Media Terapan

Perkembangan Seni Terakota Indonesia kini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Pendidikan Seni Keramik di Indonesia dan pertumbuhan seni keramik Modern di Barat (Eropa-Amerika), mengingat pendidikan Seni Keramik di Indonesia dilandasi dari pemahaman Seni Keramik Modern Barat. Melalui pendidikan ini tulang punggung Seni Keramik Indonesia dibangun.

Gerakan Seni Keramik Modern dapat dikatakan diawali dari Inggris yang kemudian berkembang pesat di Amerika melalui Bernard Leach, seorang tokoh keramik yang membawa falsafah timur dan barat sekaligus pada produk keramiknya maupun pikiran-pikirannya. Menurut dia, keutuhan integral pada kemampuan keahlian dan konsep (pikiran) pada karya individual adalah hal yang penting bagi keberhasilan sebuah bejana keramik (*pottery*). Pandangan tersebut merupakan salah satu fenomena pikiran Bernard Leach yang disebarluaskan melalui ceramah-ceramah di Amerika maupun yang dituangkannya ke dalam bukunya yang legendaris berjudul *A Potter's Book* (1940) yang hingga saat ini masih menjadi "reference" dalam dunia seni keramik.

Di Amerika pada tahun 1950, Seni Keramik Modern menemukan momentumnya. Melalui figur sentralnya Peter Voulkos yang melepaskan diri dari unsur guna (fungsional) dalam karya keramiknya. Walaupun acapkali masih berangkat dari gagasan bentuk wadah penjelajahannya memasuki wilayah idea dan konsepsi (baru) sebagaimana halnya bidang seni murni lainnya seperti (patung dan lukis). Di mana tafsir perupa, yang diselesaikan melalui media keramik, dapat dibangun bebas sebagai bagian dari pemahaman pada pandangan hidupnya ataupun dialog dengan lingkungan sekitarnya. Gagasan wujud bebas (non-wadah) dapat dilihat jelas melalui karya Robert Arneson berupa wujud patung keramik (*ceramic-sculpture*). Di sini kemudian keramik tidak hanya menjadi media terapan (kerajinan) saja akan tetapi masuk pula sebagai media ekspresi pribadi, keluar dari patronase seni (gereja) atau pakem-pakem tradisi. Seni Keramik 'dibaca' dalam tataran yang sama dengan disiplin ilmu seni rupa lainnya.

Idea dan Keahlian

Seni Keramik Modern (Barat) di Indonesia dapat dikatakan berkembang sejak tahun 1963, dengan dibukanya bidang studi keramik di Seni Rupa-ITB, dipelopori oleh Edi Kartasubarna dan Angkama Setyadipraja setelah mereka menyelesaikan studi di Amerika. Pada perkembangannya bidang studi ini ditempatkan ke dalam "payung" studi seni murni, di mana wacana teknologi dan pikiran-pikiran baru dari 'Eropa-Amerika' (Modern Barat) diperkenalkan dan menjadi tulang punggung pemahaman dan penguasaan seni keramik pada saat itu. Penekanan "Estetika Universal" dalam sandang Formalisme (Barat), pencarian kualitas esensial serta penekanan pada pencarian nilai-nilai 'orisinalitas', melalui proses kerja (metode) 'logika' maupun 'intuisi' menjadi bingkai materi pendidikan. Proses selanjutnya, beberapa institusi pendidikan keramik lainnya bermunculan pula di Yogyakarta (ISI), Jakarta (1976) IKJ, Solo (UNS) dan Bali. Situasi ini kemudian melahirkan sejumlah alumnus perguruan tinggi yang hidup dalam aktivitas seni keramik sebagaimana layaknya seniman-seniman dari Seni Patung dan Seni Murni lainnya. Di samping itu bermunculan pula studio-studio privat (individual) menghadirkan berbagai produk/ benda fungsional dengan upaya penekanan pada bobot kualitas mutu seninya di samping unsur gunanya (Kria-Seni / Art-Craft). Situasi ini dapat dilihat misalnya dalam lima tahun terakhir perkembangan seni keramik di kota Bandung yang semakin hidup dengan munculnya lebih dari dua belas studio privat keramik.

Idea dan teknologi keramik yang berkembang melalui jalur pendidikan resmi (Lembaga Pendidikan Seni Rupa) pada dasawarsa ini mulai banyak menyentuh sentra kerajinan keramik rakyat melalui berbagai kegiatan dari kerjasama dengan lembaga-lembaga pembinaan kerajinan, baik dari pemerintah, swadaya masyarakat atau lembaga pendidikan itu sendiri serta perseorangan. Sebaliknya situasi ini juga memberikan suatu interaksi timbal balik dari wacana teknologi dan nilai-nilai lokal (tradisional) kepada dunia pendidikan. Dialog wacana baru (Tradisi Barat) dan lama (Tradisi lokal) pun lalu terjadi baik dalam proses informal maupun formal, sedikit banyak memberi dampak positif bagi perkembangan seni keramik Indonesia saat ini, "warna" lokal ataupun 'lokal-genius' mulai menjadi kajian para perupa keramik sekarang. Minat kajian pada potensi 'lokal-genius' semakin kuat di dukung oleh situasi dan kondisi perkembangan dunia Seni Rupa akhir-akhir ini.

Di sisi lain keterampilan dan materi keramik memberikan peluang untuk dikembangkan ke dalam aktivitas berbagai bidang ilmu seni lainnya, dari potensi ini tercatat beberapa seniman patung dan lukis Widayat (Rita Widagdo,

dan lain lain.) terlibat pula dalam aktivitas berkarya melalui medium keramik. Para arsitek dan desainerpun tidak ketinggalan untuk menggunakan medium keramik ke dalam rancangan mereka. Potensi kerajinan gerabah yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia, dengan latarbelakang budaya lokal (unik), memberikan pula peluang kehadiran desainer/seniman asing untuk bekerja sama dengan sentra gerabah rakyat (Lombok, Jenggala-Bali, Kasongan, dan lain lain.) membuka jaringan usaha industri rakyat sekaligus membuka wacana baru bagi perkembangan desain keramik rakyat. Situasi yang semakin hidup/dinamis dan adanya "pluralitas nilai" dalam dunia seni keramik ini, sayang sekali tidak diimbangi dengan wacana informasi yang lengkap pada masyarakat luas, sehingga apresiasi masyarakat umum cenderung terkotak-kotak oleh pemahaman dari satu bidang ilmu/ nilai tertentu saja (tidak lengkap). Tidak mengherankan apabila dunia keramik di Indonesia kadang hanya terperangkap pada definisinya sebagai benda kerajinan (guna sehari-hari) atau sebagai wadah saja.

Potensi Bahan dan Teknik

Seni Terakota adalah bagian dari Seni Keramik (earthenware), merupakan aktivitas dari praktek seni berangkat dengan gagasan pikiran dan gagasan wujud yang direalisasikan melalui medium tanah liat, dibakar dalam suhu rendah (7000c-9000c). Pada umumnya tidak berglasir (dilapisi semacam kaca) dan memiliki porositas yang tinggi.

Warna tanah yang terbakar (merah, krem keabu-abuan) dan tekstur permukaan dari badan terakota menjadi 'elemen-estetika' yang khas dari Seni terakota. "Elemen-estetika" lainnya dalam terakota dimunculkan dari warna gosong (hitam-abu-abu) yang dihasilkan dari teknik bakar reduksi (*reduction firing*) juga warna-warna lain yang dapat dihasilkan dari teknik/pewarnaan dengan engobe (adonan tanah yang diberi warna) merah, kuning, biru putih dan lain-lain dengan karakter "dof" (keriting).

Berangkat dari bahan dan teknik para perupa terakota berkreasi dalam sebuah kerja yang linier sebagai akibat dari proses pembuatan yang berjalan dari satu fase ke fase lain (penyiapan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran). Sebuah proses yang panjang dan unik, dibutuhkan penguasaan dan keterampilan untuk menguasai elemen tanah, air, api dan udara. Acapkali elemen-elemen alam tersebut memberikan hasil yang tidak terduga pada warna atau bahkan wujud karyanya.

Dari sisi teknik pembentukan, pemakaian jenis tanah liat "earthenware" (elemen alam) memberikan kemudahan bagi praktisi terakota untuk membuat benda-benda seni dalam ukuran yang lebih bervariatif dibanding seni keramik lainnya. Dari benda berukuran kecil hingga benda berukuran besar, dari benda yang berongga hingga yang padat (masif).

Berbagai teknik pembentukan dalam praktek Seni Terakota Indonesia Kini memberikan kemungkinan pencapaian bentuk yang beraneka ragam. Masing-masing memiliki kwalitas karakter yang berbeda-beda :

- Teknik-Cetak (tekan, cor) memberikan kemungkinan pengulangan bentuk (perbanyak) yang sama baik ukuran, tekstur maupun wujudnya. Berbagai bentuk alam dengan mudah dapat dibuat (di-copy) dengan teknik ini. Seperti misalnya torso terakota berjudul "*Mock Marriage*" dibuat dengan teknik ini.
- Teknik-Putar (pelarik), populer digunakan untuk karya-karya terakota dengan gagasan wadah. Multiplikasi dapat dilakukan dengan teknik ini walaupun satu benda dengan benda terakota lainnya tidak sama persis. Umumnya menghasilkan karya yang dibangun dari berbagai gabungan bentuk-bentuk dasar (silinder, bola, kerucut, dan lain-lain). Seringkali praktisi seni terakota menghadirkan jejak 'tangan' atau 'alat' pada badan keramik berupa garis melingkar (tipis, tebal dan lain-lain). Teknik ini tampak dipergunakan pada pembuatan karya "*Ragi Dinamis*".
- Teknik-Pilin, memberikan kemungkinan bentuk yang tak terhingga (mulai bentuk organis maupun non-organis). Bentuk pilinan (silindris panjang) sering masih dibiarkan muncul jejaknya.
- Teknik-Tatap, membentuk dengan memukul 2 batu pada satu bagian di sisi dalam dan bagian lain disisi luar. Teknik ini umumnya dipergunakan untuk pembuatan benda-benda wadah, dalam ukuran kecil maupun besar. Teknik ini tidak begitu populer dalam praktek Seni Terakota sekarang.
- Teknik-Slab, dibangun dengan membuat dinding-dinding tanah liat yang disatukan ujung pinggir satu dengan lainnya. Dalam praktek terakota, teknik ini sering dipergunakan untuk membentuk dinding lurus/lengkung dengan ukuran cukup besar. Terlihat pada landasan karya "*Untitled Object I*".
- Teknik-Pincing, pembentukan yang dilakukan dengan memencet gumpalan tanah liat menjadi sesuatu bentuk. Jejak jari atau telapak tangan acap dipergunakan para perupa sebagai elemen-estetis. Karya-karya figurin, seringkali dibuat dengan teknik ini.

Di samping teknik-teknik pembentukan, berbagai teknik dekorasi terlihat pula dikembangkan oleh para perupa Seni Terakota Indonesia Kini : teknik cap, gores atau *scrifito*, sapuan kuas, tampak pada permukaan artefak terakota membangun tekstur, imaji gerak, kesan segar, misteri, dan lain-lainnya.

Unsur titik, garis (cerukan, tonjolan), bidang, warna dan bentuk yang hadir dari potensi bahan serta teknik, menjadi sarana perupa terakota untuk menghadirkan tanda-tanda (ikon, indeks dan simbol) yang menghasilkan makna-makna denotatif maupun konotatif. Atau dengan kata lain memunculkan problematik pada wilayah estetika atau keindahan saja (komposisi, harmoni dan lain-lain) sampai kepada problematik kontekstual (sosial-budaya) yang beragam: perbedaan gaya hidup, gender, problem komunikasi, mitologi dan lain-lain. Dapat dikatakan tematiknya berkait dengan berbagai manifestasi kehidupan manusia.

Wujud artefaknya sendiri secara jelas tampak "menampung" wilayah "tradisi" dan "modern" secara bersama-sama tanpa konfrontasi, minimal tampak dari unsur bahan dan teknik serta pemakaian beberapa bentuk dan ragam hias lama dalam kemasan/ ide baru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Steven.** 1987. "Arts and Crafts Movement", London, Quinted Publishing Limited, 1987.
- Archipelago Press.** 1998. *Visual Art-Indonesia Heritage*, vol. 7, PT Buku Antar Budaya, Jakarta.
- Claire Holt.** 2000. "Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia", Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2000.
- Gardner's.** 1976. *Art Through the Ages*, Harcourt Brace Sovandevich, Inc. London.
- John, S Guy.** 1990. "Oriental Trade Ceramics in South-East Asia Ninth to Sixteenth Centuries", Oxford University Press., New York, 1990.
- Leach, Bernard.** 1978. "Beyond East and West", London, Faber and Faber.
- Leach, Bernard.** 1985. "A Potter's Book", London, Faber and Faber.
- M. Rice, Prudence.** 1987. "Pottery Analysis-A source book", The University of Chicago Press., Chicago.
- Martha Drexler Lynn.** 1990. "Clay to Day-Contemporary Ceramists and Their Work", Los Angeles County Museum of Art, Los Angeles.
- Panitia Pameran KIAS.** 1990. "Perjalanan Seni Rupa Indonesia". Seni Budaya, Bandung.
- Soemantri, Hildawati.** 1999. "Katalog Pameran : Pameran Karya Tujuh Perupa Keramik", Galeri Nasional Indonesia.
- Stangos, Nikos.** 1981. "Concepts of Modern Art", New York : Harper & Row Publisher.

Suwarno. 1995. "Contemporary Indonesia Art", -Catalogue, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

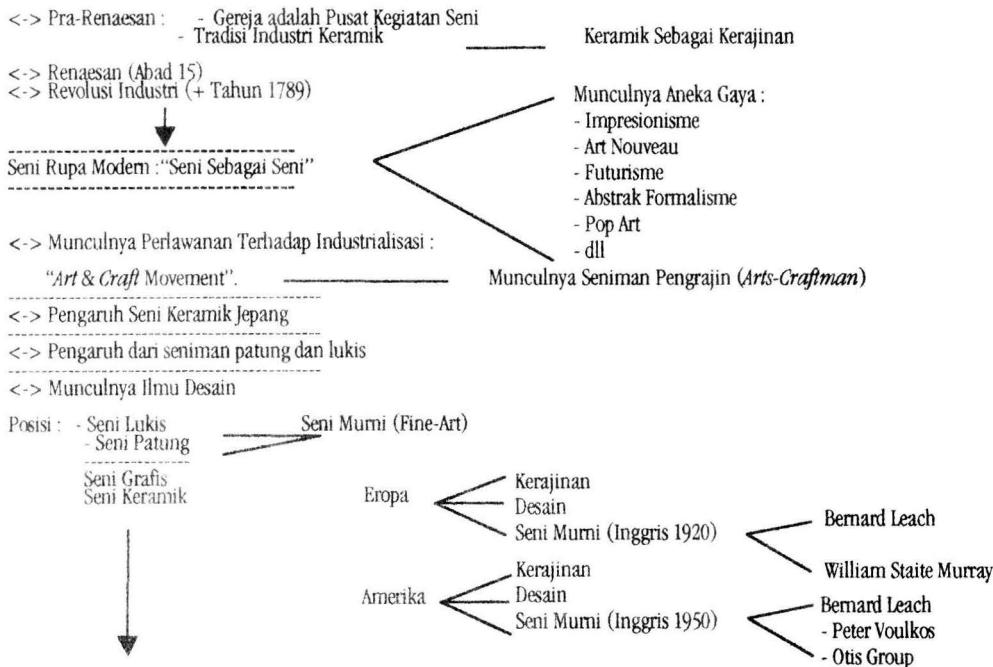
Yasraf Amir Piliang. 1998. "Sebuah Dunia Yang Dilipat", Mizan, Bandung.

- 1979. "Sejarah Seni Rupa Indonesia", Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

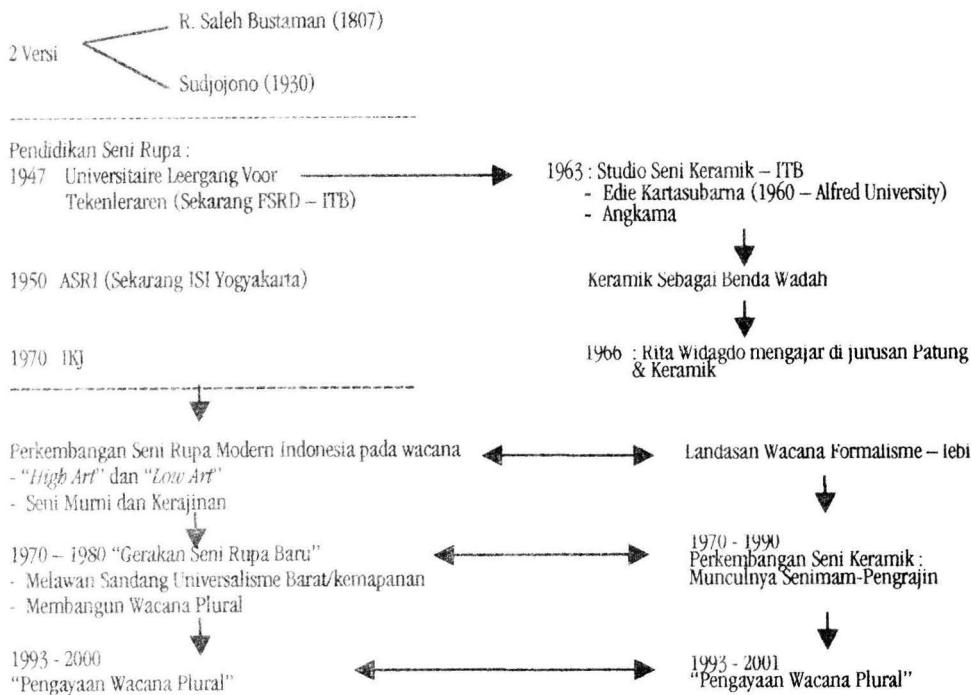
Rose Slivka. 1979. "West Coast Ceramics", Stedelijk Museum, Amsterdam.

DIAGRAM SEJARAH PERKEMBANGAN SENI KERAMIK INDONESIA

Sejarah Seni Keramik Eropa (Amerika) :



Seni Rupa Modern Indonesia



5

HASIL KAJIAN ILMIAH “WAWASAN SENI DAN TEKNOLOGI TERAKOTA”

EKSPRESI SENI TERAKOTA SEBAGAI SENI MURNI

Sesi I

JUDUL MAKALAH :

- **Fungsi dan Teknologi Terakota Masa Prasejarah**
Prof. Dr. Sumijati A.S
Fakultas Sastra UGM Yogyakarta
- **Terakota dan Situs-Situs Masa Klasik Indonesia**
Dr. Endang Sri Hardiati
Museum Nasional - Jakarta.

A. Resume Makalah

1. Fungsi dan Teknologi Terakota Masa Prasejarah

- Dalam kehidupan manusia selalu terjadi perubahan-perubahan sebagai upaya dalam memecahkan tantangan yang dihadapi. Perubahan itu dapat terjadi sebagai kemajuan dapat pula sebagai upaya penggalian nilai-nilai lama yang pernah ada.
- Pada masa prasejarah di mana masyarakatnya sudah mulai menetap dan membudidayakan biji-bijian dalam mendukung subsistensinya, pembuatan terakota menjadi penting dan menempati posisi yang sangat strategis dalam berbagai aspek kehidupannya.
- Pengalaman empiris mendorong manusia membuat wadah dari tanah liat guna memenuhi kebutuhan akan wadah tempat untuk penyimpan hasil panen yang melimpah untuk dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih panjang atau sebagai benih yang dapat ditanam pada musim tanam berikutnya.
- Lambat laun penggunaan terakota makin meningkat, tidak hanya untuk tujuan praktis dan ekonomis tetapi juga dibuat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat religius, seperti bekal, wadah kubur, figurin-figurin.

2. Terakota dari situs-situs Masa Klasik Indonesia

- Pada masa Klasik (abad V – XV M) teknologi pembuatan terakota tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Hanya pada masa ini hiasan flora seperti sulur-suluran, bunga, pohon mulai banyak digunakan. Teknik hias yang digunakan seperti teknik gores lebih

mengarah pada teknik mengukir atau pahat dan teknik hias tempel juga mulai dikenal.

- Terakota pada masa ini lebih dimanfaatkan sebagai media upacara keagamaan, seperti wadah air suci, pendirian candi, stupika, tablet, mantra, peripih. Hal ini dimungkinkan karena terakota terbuat dari tanah yang merupakan salah satu elemen kosmos dalam filosofi agama Hindu-Buddha. Tetapi penggunaan terakota bukan saja untuk keagamaan saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti keperluan hidup sehari-hari. Situs-situs terakota masa klasik di Indonesia antara lain Sarangwati, Palembang; Batu Jaya dan Cibuaya, Krawang; Borobudur, Magelang; Pejeng, Bali; Bahal, Sumatera Utara; Muara Jambi dan lain-lain.
- Dengan meningkatnya kebutuhan akan terakota seperti gerabah mendorong terjadinya produksi gerabah secara besar-besaran dan hubungan jarak jauh antara bangsa/antar pulau memungkinkan terakota seperti gerabah menjadi barang komoditi.
- Peristilahan terakota mencakup pengertian yang lebih luas dari gerabah, karena pengertian terakota itu sendiri adalah benda-benda yang terbuat dari tanah bakar baik berupa wadah maupun non wadah. Sedangkan pengertian gerabah lebih mengacu kepada wadah. Stupika dan tablet mantra dapat dikategorikan pula sebagai terakota walau menyimpang dari pengertian terakota.

B. Tanya Jawab :

1. Prof. Dr. RP. Soejono, Pusat Arkeologi

- *Tanggapan :*

Adanya pencantuman beberapa literatur Hodges dalam makalah tetapi tidak tercantum dalam daftar pustaka dan penggunaan judul makalah kurang menggunakan kata "Di Indonesia" mengingat pembahasan makalah adalah fungsi dan teknologi terakota masa prasejarah di Indonesia.

- *Saran (ditujukan kepada Ibu Endang) :*

Makalah yang disampaikan lebih bervariasi dan lebih banyak menjelaskan non gerabah seperti figurin, stupika, tablet mantra, karena itu perlu dibuat satu artikel khusus atau monografi khususnya tentang stupika.

- *Pertanyaan :*
 - * Mengenai tradisi pembuatan gerabah masa prasejarah di Indonesia apakah berkaitan dengan tradisi pembuatan gerabah di Asia Pasifik ?

- *Jawaban :*

Ibu Sumijati :

- * Menerima koreksian bapak Soejono
- * Ada keterkaitan tradisi pembuatan gerabah di Indonesia dengan Asia Pasifik, karena dalam perkembangannya pengaruh luar merupakan difusi bagi kebudayaan asli disamping local genius yang dimilikinya.

Ibu Endang :

- * Monografi megenai stupika memang belum ada, tetapi ada beberapa artikel yang membahas tentang stupika, seperti artikel Stupika di Bali (Museum Bali), Stupika di Borobudur (Hariani Santiko), dan lain-lain.

2. Dr. Machi Suhadi – Pusat Arkeologi

- *Pertanyaan :*
 - Sejak kapan masyarakat prasejarah mengenal terakota, apakah penemuannya dipikirkan begitu saja secara kebetulan ?
 - Sejak kapan terakota itu dihias, apa ada periodenya dan apa ada proses penciptaannya sehingga menjadi barang yang artistik ?
- *Jawaban :*

Ibu Sumijati :

- * Sejak masyarakat prasejarah tinggal menetap dan didorong oleh pengalaman empiris mereka mulai menggunakan tanah liat sebagai bahan baku untuk membuat wadah. Gagasan tersebut melahirkan terakota gerabah sebagai bukti kearifan manusia terhadap alam lingkungannya.
- * Hiasan pada terakota dimulai pada masa Neolitik dengan pola yang sangat sederhana, seperti jala dan garis. Variasi ini menggunakan teknik gores dan perkembangan selanjutnya teknik yang digunakan teknik tekan, cungkil dan iris.

3. Dra. Sri Sujatmi Satari – Pusat Arkeologi

- *Pertanyaan :*

- Istilah terakota sudah lama menjadi polemik diantara para arkeolog. Apakah yang dimaksud dengan terakota adalah semua yang terbuat dari tanah liat atau benda-benda non wadah ?
- Pada hlm. 8 makalah Ibu Sumijati disebutkan barang-barang wadah mini namun tidak disebutkan fungsinya. Apakah wadah mini tersebut sama fungsinya dengan kendi mini yang ada di Bali dan di Trowulan ?

- *Jawaban :*

- * Memang perlu pertemuan lebih lanjut untuk membahas peristilahan terakota dan gerabah. Selama ini pengertian terakota adalah benda yang terbuat dari tanah liat dengan suhu pembakaran di bawah 1000° C. Sedang gerabah termasuk terakota, biasanya digunakan untuk menyebutkan wadah, tetapi memang harus ada batasan tentang hal ini.
- * Gerabah mini memang tidak banyak ditemukan, diduga penggunaannya untuk upacara keagamaan dan bukan untuk keperluan hidup sehari-hari.

4. Dra. Naniek Harkatingsih – Pusat Arkeologi

- *Pertanyaan :*

- * Apakah perbedaan istilah terakota, gerabah, tembikar dan kreweng (pembakuan terminologi)

- *Jawaban :*

- * Peristilahan terakota sudah dijawab pada pertanyaan sebelumnya.

5. Fadhlhan – Pusat Arkeologi

- *Pertanyaan :*

- * Bagaimanakah cara membedakan antara gerabah yang berfungsi sebagai wadah kubur dengan wadah non kubur ?
- * Di salah satu situs di Sulawesi Selatan banyak ditemukan arca-arca terakota. Termasuk Masa Klasik atau sebelum klasikkah situs itu dan jika termasuk Masa Klasik apakah situs tersebut sebagai situs pemukiman ataukah keagamaan ?

- *Jawaban :*

Ibu Sumiyati:

- * Asumsi bahwa warna untuk fungsi gerabah sebagai wadah kubur mengacu kepada artikel Ibu Darti (Balar - Bandung). Analisis tersebut diungkapkan karena adanya unsur persenyawaan tulang yang menyebabkan gerabah berubah lebih keabuan atau gelap dibandingkan dengan gerabah yang tidak ada konteks rangkanya, namun analisis ini perlu ditindaklanjuti lebih jauh.

Ibu Endang:

- * Arca terakota yang dimaksudkan ditemukan di situs Kiling-kiling, Bantaeng berasal dari Masa Klasik dan merupakan situs pemukiman karena disekitarnya ditemukan keramik-keramik. Arca-arca ini disebut "Datu-Datu" yang diduga menggambarkan roh leluhur yang digunakan sebagai sarana upacara pemujaan leluhur. Namun sesungguhnya situs-situs di Sulawesi Selatan masih membingungkan dan perlu penelitian lebih lanjut.

6. Adam – Museum Listrik TMII

- *Pertanyaan :*

- * Di Rengas Dengklok terdapat candi batu tapi candi tersebut terbuat dari bata, mengapa disebut demikian ?
- * Kapan sesungguhnya peradaban manusia itu dimulai dan di mana dimulainya ?

- *Jawaban :*

Ibu Endang :

- * Candi yang sebenarnya dari bata tersebut oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Candi Batu karena terletak di desa Batu Jaya. Berdasarkan carbon dating terhadap sampel bata berasal dari abad ke-13 M, tetapi dilihat dari struktur bangunan dan materi yang didapat kemungkinan lebih tua dari abad ke-13 M.

Ibu Sumijati :

- * Tidak begitu jelas dengan peradaban yang dimaksudkan, karena banyak hal yang dapat dimungkinkan.

7. Drs. Bagio Prasetyo, M.Hum – Pusat Arkeologi

- *Pertanyaan :*

- * Makalah Ibu Sumijati berkaitan dengan “terakota khusus wadah”, padahal pada masa prasejarah ada terakota non wadah seperti bandul, jala, manik-manik dan gancuk. Apakah makalah ini hanya memfokuskan pada terakota dalam bentuk wadah saja ?

- *Jawaban :*

Ibu Sumijati :

- * Makalah ini secara umum membahas terakota secara keseluruhan tidak hanya terfokus pada bentuk wadah saja. Gacuk, bandul jala dan manik-manik memang termasuk terakota, namun ada kekhilafan dalam penulisan makalah ini.

8. Drs. Soekatno TW (IAAI)

- *Saran :*

- * Perlu adanya kesepakatan peristilahan tentang terakota dan gerabah. Terakota memiliki pengertian lebih luas daripada gerabah, gerabah termasuk salahsatu benda terakota.

- *Pertanyaan :*

- * Adakah dating absolut sepertinya sudah dilakukan oleh Pusat Arkeologi ?
- * Apakah di Nusantara dulu tidak ada komoditi berupa terakota dan bagaimanakah terakota ini dapat menjadi barang komoditi ?

- *Jawaban :*

Ibu Endang :

- * Mengenai dating absolut sepertinya sudah dilakukan oleh Pusat Arkeologi.
- * Ada kemungkinan gerabah menjadi barang komoditi berdasarkan temuan dari Gedong Karya berupa timbunan gerabah putih (artikel Ibu Endang). Dilihat lokasi penemuannya yang dekat sungai kemungkinan gerabah dijadikan barang komoditi antara pulau.

Ibu Sumijati :

- * Kebutuhan Pulau Lomblen akan gerabah didatangkan dari Pulau Alor, Hal ini harus diperhatikan mengapa kerajinan gerabah punah di satu tempat tetapi maju di tempat lain. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor kesiapan masyarakat setempat dalam menerima pengaruh dari luar. Namun berdasarkan data lain berupa moko dapat dianalisa perdagangan antara pulau pada masa itu sudah ada.

Sesi II

JUDUL MAKALAH :

- **Terakota Masa Sejarah Di Indonesia: Fungsi Dan Teknologinya**
*Drs. Nurhadi Rangkuti, M. Sc
Balai Arkeologi Yogyakarta*
- **Ekspresi Seni Terakota Sebagai Seni Murni**
*Drs. Hendrawan
Institut teknologi bandung*

A. Resume Makalah

1. Terakota Masa Sejarah Di Indonesia: Fungsi dan Teknologinya

- Benda-benda terakota masa sejarah hingga sekarang merupakan tradisi dari masa prasejarah. Puncak kreasi terakota berada pada jaman Majapahit. Teknik-teknik hias yang beraneka ragam (teknologi penggarapan permukaan) tetapi tidak diimbangi teknologi dalam penghalusan tanah maupun dalam pembakaran. Teknik pembakaran tertutup bukan asli tetapi berasal dari Cina.

2. Ekspresi Seni Terakota Sebagai Seni Murni

- Keramik sebagai hasil seni murni atau hasil kerajinan, sering diperdebatkan, tetapi makalah ini khusus menyangkut keramik sebagai hasil seni. Perkembangan seni rupa di Eropah sebagai pelopor terhadap industrialisasi, dengan munculnya seniman-seniman pengrajin yang melahirkan ilmu disain. Perkembangan seni keramik juga dipengaruhi oleh perkembangan seni-seni lain, seperti seni lukis. Perkembangan seni keramik di Indonesia dipengaruhi oleh seni keramik dari luar dan perkembangan dari dalam sendiri.

B. Tanya Jawab

1. Dr. Haris Sukendar (Pusat Arkeologi)

* Pertanyaan

- Apakah peninggalan yang termasuk figurin berorientasi kepada pendapat hasil seni termasuk suatu transfer *feeling* dari satu orang ke orang lain atau kepada pendapat seni merupakan nilai seni dari bentuknya yang berkembang dari peminat seni ?
- Para prasejarawan masih bingung makna apa yang ada di balik figurin tersebut ?

- Dalam suatu penggalian di Kedung Mukti, Sumatra ditemukan alat kemaluan laki-laki, apakah itu termasuk seni atau pornografi?

* *Jawaban*

- Suatu karya seni bisa dilihat sebagai suatu wacana produk komunikasi, kesenian besarnya bukan hanya dari senimannya saja tetapi juga dari apresiatornya, sehingga relativitas nilai seni yang ada tergantung pada nilai manusia relatif. Seni berkualitas menyampaikan nilai kebenaran. Program penyampaian melalui komunikasi dan diwujudkan dalam karya seni, dan wacana produk komunikasi dalam satu kemasan estetika.
- Figurin di Eropa dibuat oleh pematung dan finishing oleh oleh seniman namun terkadang diproduksi secara massal sehingga karena dibuat industrial (satu benda seni untuk semuanya), figurin tersebut sebagai benda seni "kurang bernyawa".
- Dalam kasus temuan prasejarah tergantung darimana apresiator tersebut "memandang" karena porno bisa berubah menjadi estetika sejalan dengan perkembangan jaman atau cara pandang seseorang terhadap nilai seni itu sendiri.

2. Yudi Wahjudin (Direktorat Purbakala)

* *Pertanyaan*

- Berdasarkan data arkeologis apakah ada keterkaitan antara teknologi dengan kronologi ?
- Temuan gerabah dari masa klasik dilihat dari teknologinya apakah tidak ada perkembangan yang signifikan dari masa sebelumnya ?

* *Jawaban*

- Ada korelasi antara bahan, suhu, dan bentuk, misalnya kendi ukuran kecil, dibuat kecil hanya mampu menampung 2 liter air, dibuat pegangan bagian leher supaya mudah untuk mengangkat memegangnya. Sedangkan buyung atau kendi besar yang mampu menampung lebih dari 2 liter tidak dibuatkan pegangan di bagian leher karena kalau diangkat lehernya orang tidak mampu menahan beban / isi kendi tetapi harus diangkat dari bawah atau diangkat seluruhnya.

3. Drs. Cholid Sodrie (Pusat Arkeologi)

* Pertanyaan

- Gerabah yang dibicarakan hanya meliputi kronologi prasejarah, klasik dan kontemporer. Dari penelitian yang dilakukan di Solo, Banten, dll telah ditemukan artefak gerabah yang berupa "figurin". Apakah fungsi gerabah yang berupa figurin yang ditemukan di Banten sama dengan yang ditemukan di situs masa klasik ?

* Jawaban

- Dilihat dari konteksnya, situs Banten dan Solo (masa islam) sama dengan Trowulan (masa klasik), yaitu situs kota. Sebagai situs kota daerah tersebut banyak ditinggali oleh orang-orang dari berbagai bangsa dan segala kompleksitasnya, sehingga dimungkinkan terjadinya suatu interaksi dalam segala bidang, antara lain perdagangan, kesenian, dll. Gerabah sebagai salah satu benda yang dibuat manusia mempunyai fungsi antara lain komoditi perdagangan, hiasan, maupun benda seni (koleksi). Dilihat dari fungsi temuan di daerah tersebut, maka kemungkinan besar figurin yang ditemukan di daerah Solo dan Banten fungsinya sama dengan yang ditemukan di daerah Trowulan, walaupun penelitian secara khusus belum dilakukan.

4. Irwan Zulkarnaen (Museum Nasional)

* Masukan

- Pada saat ini di daerah Singkawang, tanah liat tidak lagi diambil dari belakang situs atau digunakan secara bebas, tetapi dengan cara dibeli.
- Sebagian besar pembuatan gerabah di daerah Singkawang sudah menggunakan kaolin.

* Tanya

- Keberadaan tungku tertutup (kiln) di Palembang apakah pengaruh dari luar negeri/bukan dari Indonesia ?

* Jawaban

- Nh. R. terakhir ke Singkawang pada tahun 1987, terima kasih atas masukannya.
- Dalam pembuatan gerabah tidak selalu menggunakan kaolin. Kaolin hanya digunakan untuk glasir dan campuran membuat benda yang besar, misalnya tempayan supaya tanah liat elastis (mudah dibentuk).
- Tidak dijawab atau ditanggapi.

6

KESIMPULAN

KESIMPULAN

1. Fungsi dan Teknologi Terkota Masa Prasejarah
 - a. Dalam kehidupan manusia selalu terjadi perubahan-perubahan sebagai upaya dalam memecahkan tantangan yang dihadapi. Perubahan itu dapat terjadi sebagai kemajuan, dapat pula sebagai upaya penggalian nilai-nilai lama yang pernah ada.
 - b. Pengalaman empiris mendorong manusia membuat wadah dari tanah liat guna memenuhi kebutuhan akan wadah tempat untuk menyimpan hasil panen yang melimpah untuk dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih panjang atau sebagai benih yang dapat ditanam pada musim tanam berikutnya.
 - c. Lambat laun penggunaan terakota makin meningkat, tidak hanya untuk tujuan praktis dan ekonomis tetapi juga dibuat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat religius, seperti bekal kubur, wadah kubur, dan figurin-figurin.
2. Terakota dari Situs-situs Masa Klasik dan Masa Sejarah di Indonesia.
 - a. Pada Masa Klasik (abad V- XV) Teknologi pembuatan terakota tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Hanya pada masa itu hiasan flora seperti sulur-suluran, bunga, dan pohon mulai banyak digunakan seperti gores lebih mengarah pada teknik mengukir atau pahat dan teknik hias tempel juga mulai dikenal.
 - b. Penggunaan terakota tidak hanya untuk keagamaan melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomis seperti keperluan hidup sehari-hari. Situs- situs terakota Masa Klasik di Indonesia antara lain Sarangwati (Palembang), Batu Jaya dan Cibuaya (Krawang), Borobudur (Magelang), Pejeng (Bali), Bahal (Sumatra Utara), Muara Jambi dan lain-lain. Terakota pada masa ini lebih dimanfaatkan sebagai media upacara keagamaan, seperti wadah air suci, pendirian candi, stupika, tablet materai, peripih. Hal ini dimungkinkan karena terakota terbuat dari tanah yang merupakan salah satu elemen kosmos dalam filosofi agama Hindu-Budha.

- c. Dengan meningkatnya kebutuhan akan terakota seperti gerabah mendorong terjadinya produksi gerabah secara besar-besaran dan hubungan jarak jauh antar bangsa/antar pulau memungkinkan terakota seperti gerabah menjadi barang komoditi.
- d. Peristilahan yang secara umum, di dalamnya termasuk kelompok gerabah yang mengacu khusus pada bentuk wadah.

3. Ekspresi Seni Terakota sebagai Seni Murni

Keramik sebagai hasil seni murni atau hasil kerajinan sering diperdebatkan. Perkembangan Seni Rupa Modern (di Eropah) sebagai pelopor terhadap industrialisasi, dengan munculnya seniman-seniman pengrajin yang melahirkan ilmu disain. Perkembangan seni keramik juga dipengaruhi oleh perkembangan seni-seni lain, seperti seni lukis. Perkembangan seni keramik di Indonesia mewadahi 3 wacana seni, yaitu kerajinan, disain dan murni.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

FOTO-FOTO KEGIATAN



*Peresmian Diskusi Panel oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, diwakili
Direktur Prubakala, Drs. Nunus Supardi*

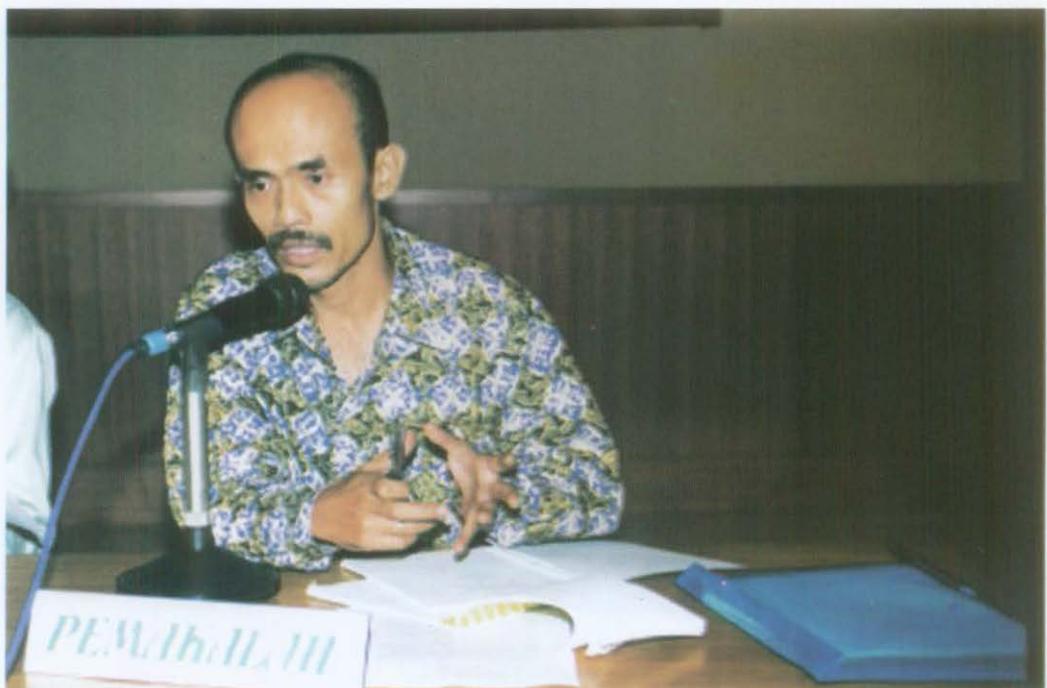


*Prof. Dr. Sumiyati AS menyampaikan makalah berjudul “Fungsi dan
Teknologi Terakota Masa Prasejarah” pada sesi I*

30 Januar



Dr. Endang Sri Hardiati Menyampaikan makalah berjudul "Terakota dari Situs-situs Masa Klasik Indonesia" pada Sesi I



Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Sc, menyampaikan makalah berjudul "Terakota Masa Sejarah di Indonesia: Fungsi dan Teknologinya" pada Sesi II



Drs. Hendrawan Riyanto menyampaikan makalah berjudul "Ekspresi Seni Terakota sebagai Seni Murni" pada Sesi II.



Seorang peserta sedang menyampaikan pertanyaan...

LAMPIRAN 2

DAFTAR PESERTA KAJIAN ILMIAH

DAFTAR PESERTA KAJIAN ILMIAH "3000 TAHUN TERAKOTA INDONESIA"

1	A Muhammad Said	Direktorat Purbakala
2	A Shamhari	-
3	Abadi	GNI
4	Adang Suryana	Museum LEB, Taman Mini Indonesia Indah
5	Agust	Pusat Arkeologi
6	Aliza Diniasti, Dra.	Pusat Arkeologi
7	Amelia, Dra.	Pusat Arkeologi
8	Anton Rojali, Ssos.	Museum Nasional
9	Ario Tejo Utomo, Drs.	Museum Nasional
10	Aris	Fak. Seni Rupa & Desain ITB, Bandung
11	Asiyah	Museum Nasional
12	Asrul Basri, Drs.	Museum Nasional
13	Bagyo Prasetyo, M. Hum, Drs.	Pusat Arkeologi
14	Balkis Khan, M. Hum,Dra.	Direktorat Purbakala
15	Boy	Fak. Seni Rupa & Desain ITB, Bandung
16	Budi Waluyo	Museum Nasional
17	Budiana Setiawan	Direktorat Purbakala
18	Danang R, Drs.	Pusat Arkeologi
19	Darmanto	UNJ
20	Darsyah A	Seniman
21	Dedah Rufaerah S Handari, Dra.	Museum Nasional
22	Desrika Retno W, Dra.	Museum Nasional
23	Desse Yussubrasta.,Drs.	Direktorat Purbakala
24	Dessi R.	-
25	Devi	-
26	Diani Purwandari	Museum Nasional
27	Dimyati, Drs.	Museum Nasional
28	Dwi Wulandari	-
29	Dwi Yani Y, Drs.	Pusat Arkeologi
30	Edhie Wuryantoro, Drs.	Fakultas Sastra Universitas Indonesia
31	Edias Y.	Harian "Suara Pembaruan"
32	Ediati Setianingsih	DikNas Purwokerto
33	Egi P.	Kompas Cyber Media
34	Ekowati Sundari, Dra.	Museum Nasional
35	Endang Sri Hardiati, Dr.	Museum Nasional
36	Endjat Djaenudradjat, Drs.	Suaka PSP Jawa Barat
37	Enny S.	Media Ad.
38	Epon Yuliansih	Museum Nasional
39	Fadhila AA, M. Hum, Dra.	Pusat Arkeologi

40	Fadjria Novari, Dra.	Direktorat Nilai Budaya
41	Febri	-
42	Feni A	Seniman
43	Fira	-
44	Gatot Supriyadi, Drs.	Museum Nasional
45	Giri Susilo	Museum Purna Bhakti Pertiwi, TMII
46	Gunawan, Drs.	Direktorat Purbakala
47	Hardini Sumono, Dra.	Direktorat Purbakala
48	Hari Budiarti, Dra.	Museum Nasional
49	Harry Truman Simanjuntak, Dr.	Pusat Arkeologi
50	Hasan Djafar, Drs.	Fakultas Sastra Universitas Indonesia
51	Hendari Sofion.,Dra.	IAAI
52	Hendrawan Rianto, Drs	ITB Bandung
53	Hermawan Rianto	Yayasan Mata Air
54	Herry F.	Radio Republik Indonesia
55	Imam P.	Harian "Kompas"
56	Indrawan Yudhi	Seniman
57	Intan Mardiana N, M. Hum, Dra.	Museum Nasional
58	Iriantine Karnaya	-
59	Irwan Zulkarnain, Drs.	Museum Nasional
60	Istiqomah, Dra.	Museum Nasional
61	Itut	ARS Universitas Tarumanegara
62	Jane Chen	Seniman, Bali
63	JD Avianto	Fak. Seni Rupa & Desain ITB, Bandung
64	Johan Sitompul	-
65	Joko Siswanto	Yayasan Pakuan
66	Julius Toding, Drs.	Museum Nasional
67	Kasiyo, Drs.	Direktorat Nilai Budaya
68	Koos Siti Rochmani, Dra.	Direktorat Purbakala
69	Libra HI, Drs.	Pusat Arkeologi
70	Lien D. Ratnawati, M. Hum, Dra.	Pusat Arkeologi
71	Lilis	Guru SD 01 Pagi
72	Lisa Ekawati, Mhum, Dra.	Pusat Arkeologi
73	Luthfi Asiarto, Drs.	Direktorat Seni dan Budaya
74	Lydia Poetrie	Seniman
75	M Cholid Sodri	Pusat Arkeologi
76	M Fadlan SI, Dra.	Pusat Arkeologi
77	M Syahudi	Museum LEB, TMII
78	Machi Suhadi, Dr.	Pusat Arkeologi
79	Mardi T, Drs.	Direktorat Purbakala
80	Miko Toro	Surya Citra Televisi (SCTV)
81	Mikhail	Jak-Art 2001
82	Mugiarto	Museum Nasional

83	Muri Kurniawati	Museum Nasional
84	Mustafa, SE.	Museum Nasional
85	Nanik Harkantiningsih W, Dra.	Pusat Arkeologi
86	Nanny Harnani, Dra.	Pusat Arkeologi
87	Ni Komang Ayu A., Dra.	Pusat Arkeologi
88	Ni Luh Putu Chandra Dewi, Dra	Museum Nasional
89	Nies Anggraeni, M.A, Dra.	Pusat Arkeologi
90	Nina Setiani, DEA, Dra.	Pusat Arkeologi
91	Nunus Supardi, Drs.	Direktorat Purbakala
92	Nurdian Ikhsan	Seniman
93	Nurhadi Rangkuti, M. Sc, Drs.	Balai Arkeologi Yogyakarta
94	Nusi Lisabila E, SE.	Museum Nasional
95	Oting Rudy Hidayat, Drs.	Museum Nasional
96	Peni Mudji Sukati, Dra.	Museum Nasional
97	Priyantono	Harian "Republika"
98	R Widiati, Dra.	Direktorat Purbakala
99	Ratna Mulyati, Dra.	Museum Nasional
100	Resti	-
101	Retno Handini, Dra.	Pusat Arkeologi
102	Retno Murdiyanti, Dra.	Museum Nasional
103	Retno SS, Dra.	Museum Kebangkitan Nasional
104	Richardiana Kartakusuma, M.A, Dra.	Pusat Arkeologi
105	Rini,S. Dra.	Direktorat Purbakala
106	Rini, Dra.	Museum Nasional
107	Rinta Muktiyowati	FKSI
108	Rita S. Dra.	Direktorat Purbakala
109	RP Soejono, Prof.Dr.	Pusat Arkeologi
110	Rr Triwurjani, M. Hum, Dra.	Pusat Arkeologi
111	Ruslan	Kantor Berita "Antara"
112	Septina Wardhani, Dra.	Direktorat Purbakala
113	SH Adiwoso	-
114	Sidik MN.	Harian "Pelita"
115	Siswartini	Harian "Media Indonesia"
116	Siwi Riantiningrum, Dra	Direktorat Purbakala
117	Soekatno Tw, Drs.	Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)
118	Soeroso, Mhum, Drs.	Museum Nasional
119	Sri Hartono	Seniman (Pasar Seni)
120	Sri Soejatmi, Dra.	Pusat Arkeologi
121	Sri Sugiyanti, Dra.	IAAI
122	Sri Wasisto	Pusat Arkeologi
123	Subanto, Drs.	Museum Nasional
124	Suhardini, Dra.	Museum Nasional
125	Sukowati S, Dra.	Pusat Arkeologi

126	Sukria F	ITB Bandung
127	Sulaiman Hakim Lubis	Seniman
128	Sumijati As, Dr. Prof.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
129	Sunarsih, Dra.	Museum Nasional
130	Sutrisno, MM, Drs.	Museum Nasional
131	Tarmini	Museum Nasional
132	Tatik Suyati HS, Dra.	Direktorat Sejarah dan Museum
133	Tawalinudin Haris, Drs.	Fakultas Sastra Universitas Indonesia
134	TB Najib, Drs.	Pusat Arkeologi
135	Teguh Harisusanto, M. Hum, Drs.	Museum Nasional
136	Tiwi Purwitasari, Dra.	Balai Arkeologi Bandung
137	Tj. Kusmiati	-
138	Tjahjopurnomo, Drs.	Museum Perumusan Naskah Proklamasi
139	TM Rita Istari, Dra	Pusat Arkeologi
140	Tri Wahyuni H.	Seniman
141	Trigangga, Drs.	Museum Nasional
142	Turmudzi	Museum LEB, TMII
143	Verena Was	-
144	Wahyu Ernawati, Dra.	Museum Nasional
145	Wahyu H.	Museum Transportasi, TMII
146	Wati Hasibuan	Direktorat Purbakala
147	Wawan Yogaswara, Drs.	Museum Nasional
148	Winarni, Dra.	Direktorat Purbakala
149	Wulandani	Seniman
150	Yani Mariani	-
151	Yanto	UNJ
152	Yudi	Direktorat Purbakala
153	Yusmaini Eriawati, Mhum, Dra.	Pusat Arkeologi

